

**METODE PEMAHAMAN JAMA'AH TABLIG
TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH DALAM AL-QUR'AN**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik**

UIN Alauddin Makassar

Oleh

Abd. Halid Maha Dirgahayu

NIM:30300113069

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Halid Maha Dirgahayu
NIM : 30300113069
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 17 Agustus 1995
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Gowa, Jln. Poros Malino, Pakatto
Judul : *Metode Pemahaman Jama'ah Tablig
Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Senin, 18 September 2017 M.
22 Sya'ban 1438 H.

Penyusun,

Abd. Halid Maha Dirgahayu
NIM: 30300113069

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Metode Pemahaman Jama'ah Tablig Terhadap Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an** yang disusun oleh Abd. Halid Maha Dirgahayu, NIM: 30300113069, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 24 Agustus 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dengan beberapa perbaikan.

Samata, Senin, 18 September, 2017 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Daming, K., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Andi Darussalam, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Thl.	(.....)

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A
NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Setelah melalui proses dan usaha yang demikian menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat dan karunia-Nya yang terhingga. Dialah Allah swt. Tuhan semesta alam, yang memerikan kesehatan dan kesempatan serta pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan diri mereka semata-mata demi tegaknya agama Islam yang mulia di seluruh alam.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orangtua yang terkasih dan yang tercinta yaitu ayahanda Purn.Peltu Muhammad Ruslin dan ibunda Wahidah yang banyak berjasa dalam kehidupan penulis juga selalu mendo'akan dan memberikan dorongan, serta telah mendidik dan mengasuh penulis saat kecil sampai saat ini.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah

memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

Ucapan terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Dr. Natsir, M.Ag., selaku Dekan bersama Dr. Tasmin, M.Ag., Drs. H. Ibrahim, M.Pd. dan Drs. H. Muh. Abduh Wahid, M.Th.I., selaku Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis juga ucapkan kepada Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Dr. H. Aan Farhani, Lc., M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Dr. A. Darussalam, M.Ag. dan Dr. Muhsin, S.Ag, M.Th.I, selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang senantiasa menyisihkan sedikit waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritikan mereka yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berfikir penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Masyita Nurul Fadhillah yang menjadi spirit atau penyemangat dalam setiap kesusahan, kesukaran, dan kejenuhan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Terakhir penulis sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 6 Juni 2017-06-06

Penulis,

Abd. Halid Maha Dirgahayu.
NIM: 30300113069



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Pengertian Judul	10
D. Kajian Pustaka	13
E. Metodologi Penelitian	16
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	20
BAB II: AYAT-AYAT LANDASAN DAKWAH JAMA'AH TABLIG	
A. Identifikasi Ayat-ayat Dakwah	22
B. Identifikasi Ayat-ayat Dakwah Menurut Jama'ah Tablig	27
C. Indikator Dakwah Menurut Jama'ah Tablig	45
BAB III: METODE TAFSIR DAN JAMA'AH TABLIG TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH	
A. Bentuk-bentuk dan Metode Tafsir	51
1. Bentuk-bentuk Tafsir	51
a. Tafsir bil-Ma'tsur	51
b. Tafsir bil-Ra'yi	51
c. Tafsir Isyary	52
2. Metode Tafsir	52

a. Metode Tahli>li>	52
b. Metode Maud}u>'i	53
c. Metode Muqaran.....	54
d. Metode Ijma>li	55
B. Jama'ah Tablig.....	55
1. Identifikasih Jama'ah Tablig.....	55
2. Misi Jama'ah Tablig.....	61
3. Bentuk-bentuk Dakwah Jama'ah Tablig.....	65
4. Rekrutmen Keanggotaan	70
BAB IV: METODE PEMAHAMAN JAMA'AH TABLIG TERHADAP AYAT-	
AYAT DAKWAH	
A. Metode Pemahaman Jama'ah Tablig Terdahap Ayat-ayat Dakwah	72
B. Analisis Metode Pemahaman Jama'ah Tablig Terhadap Ayat-ayat Dakwah	79
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi dan Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di bawah)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el

م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>d}ammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan i

Contoh:

كَيْفَ :*kaifa*

هَوْل : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ... اِى	<i>Fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
اِى	<i>Kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اِوْ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa\>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa\>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجِّنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نَعَمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang

tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'muru'na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'>an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Bila kata-kata tersebut

menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Z}ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

di>nulla>h *bi}alla>h*

adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fi> rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata

sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammad illa rasu>l

Inna awwala baitin wudi'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fih al-Qur'an

Nas}i>r al-Di>n al-T}u>si>

Abu Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}alal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muhammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Walid Muh}ammad Ibnu)
Nas}r H}a>mid Abu Zai>d, ditulis , menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H}a>mid
(bukan: Zaid, Nas}r H}a>mi>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. =subh}a>nahu> wa ta'a>la>

saw. =s}allalla>hu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-sala>m

H = Hijrah

M = Masehi

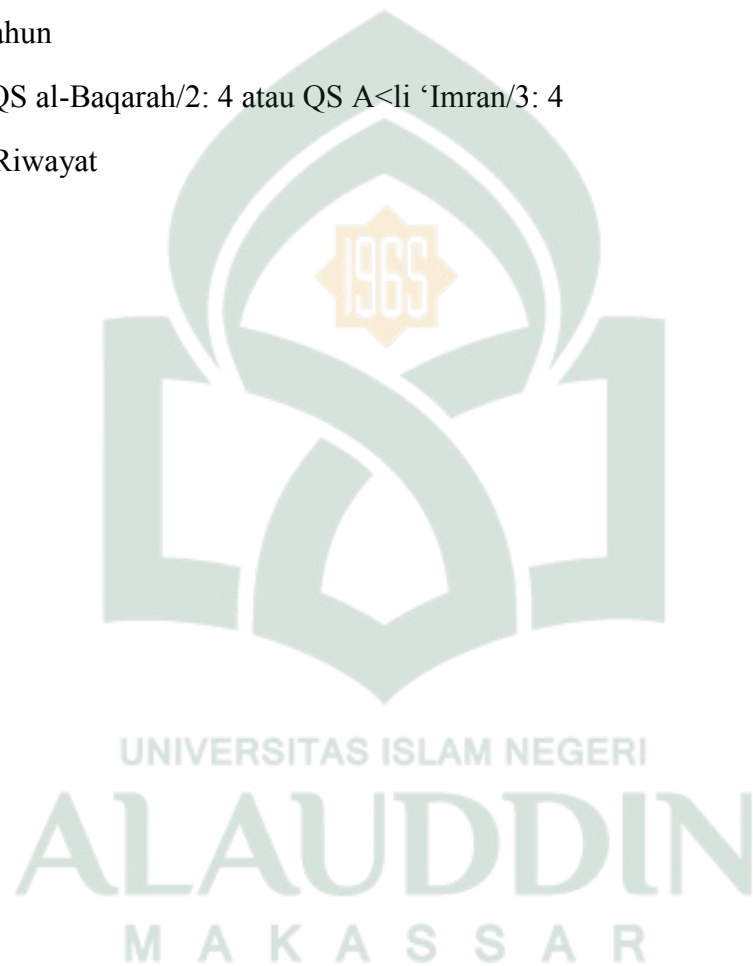
SM = Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Abdul Halid Mahadirgahayu

NIM : 303001169

Judul : Metode Pemahaman Jama'ah Tablig Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an Yang Menjadi Landasan Dakwah

Skripsi ini merupakan penelitian mengenai dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tablig. Semangat Dakwah dan metode Dakwah yang mereka miliki memang unik dan menurut mereka inilah cara, langkah, dan usaha Dakwah yang sebenarnya sesuai dengan manhaj Rasulullah saw.

Masalah pokok yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimana metode Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah ? Bagaimana identifikasi ayat-ayat yang menjadi landasan Jama'ah Tablig dalam berdakwah ? Bagaimana urgensi ayat-ayat dakwah bagi aktivitas pemahaman dakwah Jama'ah Tablig ? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah mengenai bagaimana identifikasi ayat-ayat yang menjadi landasan Jama'ah Tablig dalam berdakwah, Bagaimana metode Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah, kemudian bagaimana urgensi ayat-ayat dakwah bagi aktivitas pemahaman dakwah Jama'ah Tablig.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk memahami ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an Jama'ah Tablig pada umumnya menggunakan bentuk tafsir bil-ma'tsur menghubungkan antar ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, serta ungkapan para sahabat ra. Kemudian bagi Jama'ah Tablig dakwah adalah mengajak dan tablig adalah menyampaikan. Mengajak umat manusia taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya dengan *ishlah* diri agar keimanan dan keyakinan bertambah hanya kepada Allah swt sehingga Allah swt memelihara diri dan seluruh umat manusia agar berada dalam hidayah-Nya. Menurut pemahaman mereka hidayah ini akan turun ke muka bumi ini apa bila ada yang ingin meluangkan waktu keluar dijalan Allah dengan mengorbankan harta dan diri mereka meninggalkan kampung halaman untuk sementara saja dalam waktu tertentu yang sesuai kemampuan diantaranya 3 hari, 40 hari, 4 bulan, 4 Bulan IPB, 4 Bulan Negara Jauh.

Usaha Dakwah yang mereka lakukan memang bukan usaha yang asal-asalan atau usaha yang tidak sesuai syar'i akan tetapi marilah coba melihat hasil usaha dakwah mereka dan sudah berapa banyak orang di beri hidayah asbab gerakan dakwah mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat pada masa kini, dengan jelas memperlihatkan peningkatan dalam kehidupan beragama. Salah satu yang paling kelihatan adalah munculnya berbagai aliran agama dan kepercayaan dalam kelompok-kelompok tersebut khususnya agama Islam terdapat misi bertujuan untuk membawa kembali Islam pada ajaran sucinya yaitu syari'at Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah Rasul.¹ Secara tegas Bruinessen menyatakan bahwa gerakan aliran tersebut berfungsi sebagai koreksi terhadap agama yang sudah mapan dan mengarah langsung pada kesadaran keagamaan yang merupakan upaya untuk menyegarkan dan menghidupkan kembali impuls-impuls asli agama.²

Di antara kelompok keagamaan pada saat ini banyak diminati dan menarik perhatian semua kalangan khususnya umat Muslim salah satunya adalah gerakan *Jama'ah Tablig* yang didirikan oleh ulama kharismatik Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944), jebolan madrasah Dar-Ulum di Deoband, sebuah kota yang jauh dari Delhi India.³

Maulana Muhammad Ilyas al-Khandhalawi, seorang yang sangat dermawan dan kaya raya tetapi karena adanya risau terhadap keadaan lingkungannya yang

¹Abdul Munir Mulkhan, *Neosufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 73.

²Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Benteng. 1998), h. 87.

³Untuk informasi lebih lanjut, baca tulisan Yoginder Sikand "Sufisme Pembaru Jama'ah Tablig Kasus Komunitas Meo di Mewat, di India" dalam , Martin Van Bruinessen (ed.,) *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 221.

sudah jauh dari nilai-nilai agama makanya beliau melakukan suatu usaha yang merupakan warisan Nabi saw yang menurutnya sudah lama di tinggalkan yaitu: menghabiskan hartanya tanpa tersisah sedikitpun mendatangi seseorang dari lorong ke lorong, rumah ke rumah semata untuk mengajak umat manusia taat kepada Allah swt. dan menghidupkan sunnah Nabi saw. agar wujudlah pribadi-pribadi Muslim yang lebih baik (*kaffah*) dengan memperhatikan pentingnya Iman dan Amal Shalih. Untuk mewujudkan tingkat Iman dan Amal shalih yang *kaffah*, maka setiap pribadi Muslim diajak untuk melaksanakan amal *ijtima'i* (suatu amal yang dilakukan secara berjama'ah) maupun amalan *infiradi* (suatu amal yang dilakukan secara individu).⁴

Di antara amal-amal *ijtima'i* ialah melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, melaksanakan kegiatan belajar mengajar (*ta'lim wa taallum*) tentang pemahaman terhadap nash al-Qur'an, Hadis dan Sunnah Rasulullah, mengikuti majelis penerangan atau penjelasan (*bayan*) berupa pelaksanaan kegiatan ceramah agama, musyawarah, bersilaturahmi ke setiap rumah kaum Muslimin guna mengajak setiap pribadi Muslim untuk melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, serta rela mengorbankan waktu dengan diri dan harta untuk menjalankan usaha Tablig dari satu wilayah ke wilayah lainnya (*khuruj fi sabilillah*) sebagai wujud pengorbanan dalam usaha agama.⁵

⁴Abdul Abdat Hakim, *Sejarah Munculnya Gerakan Dakwah Islam Jama'ah Tablig* (Jakarta: Darul Qalam, 2003), h. 24.

⁵H. Syahril Lukman, *Buku Catatan Tablig Halaqah Kec. Mauponggo Kab. Nagekeo Prov. NTT* (Mauponggo: Maukeo, 2009), h. 6.

Jama'ah Tablig, sesungguhnya berakar dan tumbuh berkembang dari kalangan Muslim di Asia Selatan. Kemudian saat ini, Jama'ah Tablig telah ada hampir semua Negara yang berpenduduk Muslim Sunni termasuk Indonesia.⁶

Jama'ah Tablig sudah mulai merambah di daerah Sulawesi Selatan tepatnya pada tahun 1987 dan secara tidak langsung menjadikan Kota Makassar sebagai pusat kegiatannya. Pusat kegiatan Jama'ah Tablig di Kota Makassar, pada awalnya berada di Jalan Pongtiku di salah satu Madrasah Muhammadiyah, kemudian pindah ke Masjid Mamajang Raya yang terletak di Jalan Veteran Selatan. Akan tetapi, kurang lebih sepuluh tahun terakhir pusat kegiatannya di pusatkan di Masjid Jami Kerungkerung Makassar.

Lokasi tersebut, beberapa waktu yang lalu merupakan kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR) di kota Makassar. Dalam kurun waktu yang begitu singkat, suasana kehidupan masyarakat di sekitar jalan Kerungkerung telah banyak berubah, dari suasana yang kurang agamais menjadi agamais. Jama'ah Tablig memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang otomatis berbeda dengan kelompok keagamaan pada umumnya.

Dalam mensosialisasikan ajaran Islam sebagai misinya, Jama'ah Tablig berupaya menampilkan perilaku dan menggunakan metode yang di pakai oleh Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya ra. Di antara perilaku yang dimaksud adalah mengenakan Jubah, Sorban, memanjangkan Jenggot, menggunakan Siwak, serta di manapun mereka jumpa umat maka mereka selalu membicarakan kebesaran Allah, kematian dan pentingnya perkara Iman dan Amal Shalih.

⁶Syafi'i Mufid, Ahmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), h. 147.

Keunikan lainnya juga dapat dilihat ketika mereka melakukan kegiatan dakwah yaitu tidak menggunakan media massa televisi, surat kabar, bulletin, majalah maupun radio, hal ini tentu berbeda dengan *parada'i* dan penceramah yang pada umumnya menggunakan media informasi dalam berdakwah di era modern seperti saat ini.

Telah menjadi fakta bahwa keberadaan Jama'ah Tablig telah mampu menciptakan perubahan baik pada individu maupun masyarakat, dan itu dapat terlihat dari cukup banyaknya anggota masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan mereka, sehingga hampir setiap hari di jumpai kelompok-kelompok Jama'ah Tablig melaksanakan *khuruj fi sabilillah* untuk melaksanakan dakwah Islamiyah, dengan penekanan pada aspek *amar ma'ruf*.

Gerakan dakwah Jama'ah Tablig tersebut, di perkuat oleh ushul disebut *ushul al-sittah* atau (6) enam sifat sahabat. Syekh Muhammad Ilyas rah.a menerapkan enam metode dengan memuat enam materi sebagai berikut:

1. Mewujudkan hakikat syahadat.

Mewujudkan hakikat kalimat syahadat atau tauhid: "*Asyhadu an laa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah*" yakni dengan beribadah kepada Allah Yang Esa sesuai dengan apa yang dibawah oleh Rasulullah saw, yang berupa amalan-amalan ibadah, berbagai macam ketaatan dan *taqarrub*.

2. Shalat khususuk dan khuduk.

Melaksanakan shalat dengan cara menyempurnakan rukun-rukunya dengan wajib-wajibnya. Kekhusyu'an sangat diletakkan agar dapat menjadi pencegah perbuatan keji dan mungkar. Banyak orang yang shalat mereka tidak dapat mencegah

diri dari perbuatan keji dan mungkar karena tiadanya khusyuk dan khuduk di dalamnya.

3. Ilmu yang disertai dengan zikir.

Mempelajari ilmu yang diperlukan dan mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Itulah yang dimaksud dengan zikir. Beramal dengan ilmu adalah zikir, sedangkan beramal tanpa ilmu adalah penyimpangan dan kelengahan.

4. Memuliakan Saudara Muslim.

Mengembalikan harga diri saudara Muslim yang telah hilang semenjak lama, hingga sekarang Muslim menjadi musuh bagi saudara Muslim lainnya. Ia (tega) memukul badan saudaranya, menyesakkan nafasnya, merampas hartanya, dan menjatuhkan kehormatannya. Inilah yang terjadi di negeri Muslim. Memuliakan berarti menghormatinya dan mengangkat harga dirinya, dengan cara memberikan kebaikan kepadanya sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Kaum Muslimin telah benar-benar kehilangan kehormatan ini semenjak lama, kecuali yang masih tersisah sedikit sekali, in pun sangat jarang, sesuatu yang jarang tidak layak untuk diperhitungkan.

5. Mengoreksi niat

Seorang Muslim hendaknya meluruskan niatnya dalam setiap beramal atau memperbaiki niat sebelum beramal, saat beramal, dan setelah beramal dikerjakan hanya untuk memperoleh ridha Allah swt. Itulah keikhlasan yang disebutkan dalam al-Qur'an dan ditegaskan oleh sunnah Rasulullah saw.

6. *Dakwah Ilaallah* dan keluar di jalan Allah

Dakwah ilaallah adalah mendakwahi manusia agar beriman kepada Allah dan beramal dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya yang perintah-perintah-Nya tertera dengan jelas dalam al-Qur'an dan al-Sunnah agar seorang hamba menjadi sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat.⁷

Berbagai macam kelompok lapisan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, mulai dari lapisan bawah, hingga lapisan atas misalnya kelompok Tukang Becak, Bentor, Gojek, Sopir Angkot, Penjual Bakso Keliling, Buru Bangunan, Petani, dan Nelayan serta kelompok lainnya misalnya, Mahasiswa, Dosen, Rektor, Bupati, Gubernur, Walikota, Pegawai Negeri Sipil, Militer dan Kepolisian. Hasilnya, banyak anggota masyarakat yang disebutkan di atas berubah sikap perilaku keagamaannya bahkan mereka ikut berkecimpung dalam kegiatan dakwah Jama'ah Tablig.

Perubahan itu meliputi munculnya gairah untuk melaksanakan dasar-dasar ajaran agama Islam seperti shalat berjama'ah di Masjid, senantiasa mengadakan silaturahmi, zikir, membaca al-Qur'an, mengamalkan adab-adab keseharian Nabi mulai dari bangun sampai tidur kembali, dan membantu manusia lain yang mengalami kesulitan. Sedangkan dalam konteks makro kemasyarakatan, perubahan yang di alami oleh masing-masing individu menciptakan suasana keagamaan pada masyarakat tersebut.

Islam mengajarkan, bahwa segala sesuatu harus dapat dilakukan secara benar, baik, teratur dan tertib. Dan bagaimana ia dapat mengaturnya agar dapat terproses

⁷Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat & Amalan Nurani* (Cet. II; Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), h. 30.

dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini merupakan satu prinsip yang sangat urgen dalam Islam. Maka tentunya sangatlah menarik ketika melihat perkembangan dakwah Jama'ah Tablig yang ada di kota Makassar yang mampu mempengaruhi beberapa aspek kehidupan dan bermasyarakat. Tentunya keberhasilan Jama'ah Tablig tersebut tidak terlepas dari adanya fungsi manajemen yang baik dalam melakukan segala kegiatan dakwahnya.

Arti kata fungsi disini adalah peranan atau kegunaan dan manfaat.⁸ Adapun fungsi-fungsi manajemen adalah peranan apa saja yang di gunakan oleh Jama'ah Tablig dalam mengembangkan dakwah di Makassar. Sedangkan manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan *planning, organizing, actuating, controlling*, dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang telah di tetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁹

Kehadiran Islam sebagai agama yang dapat memberi jaminan pada manusia untuk terwujudnya kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, juga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk untuk menyikapi hidup dan kehidupannya yang berarti sesuai fungsi penciptaannya oleh Allah swt.¹⁰

Dalam sejarah perjuangan Rasulullah saw. beserta para sahabatnya menyiarkan dan mengembangkan dakwah Islam diperoleh data bahwa perintah pertama kali

⁸Ahmad maulana dkk, *Kamus Ilmiah* (Yogyakarta: Absolut, 2003), h. 12.

⁹Muslih, *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*(Yogyakarta: Khairul Bayan, 2002), h. 109.

¹⁰Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tablig* (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 3.

datang untuk melaksanakan dakwah Islamiyah, sebagaimana yang tercantum dalam (Q.S. al-Muddatstsir [74]:1-7) sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالزُّجْرَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.¹¹

Adapun maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat tersebut, sangat sederhana, akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan nyata dalam kehidupan umat manusia, yaitu:

1. Meninggalkan kenikmatan duniawi dan memberi peringatan tentang akibat yang pedih pada hari kemudian bagi siapa saja yang ingkar, serta janji-janji Allah swt. bagi orang yang taat kepadanya-Nya.
2. Mengagungkan serta menyampaikan kebesaran Allah swt. bahwa seluruh kejayaan serta kebahagiaan manusia hanya terletak dalam genggamannya Allah swt.
3. Mengamalkan lebih dahulu apa yang disampaikan dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
4. Larangan mengharap dan meminta imbalan dari apa yang di berikan, apakah itu berupa pujian, pangkat, jabatan, harta dan sebagainya. Agar manusia lebih banyak berkorban harta dan diri (*biamwalihim wa anfusihim*).

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014), h. 575.

Bersabar dalam menghadapi sesuatu yang akan menimpa dirinya, hanya mengharap keridhaan Allah swt.¹²

Dalam metode dakwah Jama'ah Tablig tidak hanya menggunakan satu ayat dalam berdakwah, mereka berdakwah tentu mempunyai landasan ayat yang lebih dari satu dan metode yang digunakan berbeda dengan yang lainnya. Aktifitas dakwah yang dilakukan Jama'ah Tabligialah sebagai berikut:

1. Mengajak setiap Muslim untuk memperbaiki dirinya (*islah al-nafs*) menyempurnakan agama dalam dirinya, berupa perbaikan iman dan amal shalih yakni mengikuti cara hidup Nabi Muhammad saw.
2. Mengajak setiap Muslim untuk memperbaiki shalatnya secara *khushu'* dan *khudu'* (tertib shalat sesuai sunnah).
3. Mengajak setiap Muslim untuk memperjuangkan agamanya, yaitu dengan jalan meluangkan waktu, membawa harta dan dirinya keluar di jalan Allah (*khuruj*).
4. Mengajak setiap Muslim untuk menghidupkan masjid, yaitu dengan amalan masjid Nabawi (amalan *maqami*), yakni: *dakwah ila Allah, ta'lim wa ta'allum, zikir wa al-'Ibadah* serta *khidmat*).
5. Mengajak setiap Muslim untuk menghidupkan ta'lim dengan keluarganya di rumah, sehingga terbentuk suasana seperti masjid.¹³

Tanpa undangan dan tanpa bayaran, mereka siap untuk berdakwah, mendatangi saudara Muslim dengan membuat rombongan *Jawula* (Keliling dari rumah ke rumah,

¹²Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 3.

¹³Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 116.

lorong ke lorong, pintu ke pintu) untuk mengajak saudara Muslim memakmurkan masjid dan menghidupkan amalan masjid, sedangkan dakwah yang telah diketahui secara umum cenderung hanya melalui dari mimbar-mimbar, media massa dan media cetak saja, tidak dengan langsung turun kelapangan, dan nanti berdakwah apabila ada undangan atau ada panggilan, apabila tidak ada undangan atau panggilan maka tidak akan berdakwah.

Sehubungan dengan itu, Maka diperlukan untuk mencari lagi informasi yang lebih lanjut mengenai “Metode Pemahaman Jama’ah Tablig Terhadap Ayat-ayat Dakwah dalam al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini ialah: Metode Pemahaman Jama’ah Tablig Mengenai Ayat-ayat Dakwah dalam al-Qur’an antara lain:

1. Bagaimana identifikasi ayat-ayat yang menjadi landasan Jama’ah Tablig dalam berdakwah ?
2. Bagaimana metode Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah ?
3. Bagaimana urgensi ayat-ayat dakwah bagi aktivitas pemahaman dakwah Jama’ah Tablig ?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari berbagai macam tanggapan maupun penafsiran yang keliru dari pembaca serta pembahasan yang keluar dari pokok masalah, oleh karena itu penelitian ini di fokuskan pada “ Metode Pemahaman Jama’ah Tablig Terhadap Ayat-

ayat al-Qur'an Yang Menjadi Landasan Dakwah". Selanjutnya peneliti akan memberi uraian terhadap judul penelitian ini, sebagai berikut:

Metode Pemahaman ialah Metode berasal dari kata "*methodos*" yang terdiri dari kata "*metha*" yaitu melewati, menempuh atau melalui dan kata "*hodos*" yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.¹⁴ Sedangkan Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁵

Jama'ah Tablig merupakan gerakan agama yang murni, tidak ada nuansa politik dan tidak ada organisasi khusus yang mengurusinya. Bagi jama'ah Tablig dakwah adalah mengajak dan Tablig adalah menyampaikan. Dakwah adalah risalah kenabian yang di perjuangkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya melalui harta dan diri sendiri.¹⁶ Jama'ah Tablig merupakan jama'ah yang sangat intens melakukan dakwah. Namun metode yang digunakan berbeda dengan metode yang dipakai oleh para ulama pada umumnya.

Metode yang digunakan oleh jama'ah Tablig terkenal dengan *namakhuruj fi sabilillah*. *Khuruj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah sekaligus islah diri, biasanya dari masjid ke masjiddan dipimpin oleh seorang Amir. Membatasi

¹⁴Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

¹⁵Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. III; Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 811.

¹⁶Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 102.

hari untuk *khuruj*, yaitu tiga hari dalam satu bulan, empat puluh hari setiap tahun dan empat bulan seumur hidup.¹⁷

Ayat-ayat Dakwah, Menurut al-Qur'an Dakwah adalah menyampaikan kebenaran di jalan Allah swt dengan metode dan sesuai dengan landasan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah. Kemudian dapat juga dikatakan propaganda, mengajak atau menyampaikan sesuatu dan menggunakan metode sesuai dengan *Bilhikmah* dan *Mau'idzah Hasanah*. Sedangkan yang menentukan hasil Dakwah adalah Allah swt.¹⁸ Dakwah dilakukan oleh seorang atau beberapa orang da'i tanpa ikatan waktu, tema dan topik bisa dengan lisan.¹⁹

Dakwah juga berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar da'wah, yang bila di tafsirkan menjadi (يدعو - دعوة دعا), berarti memanggil, mengundang, mengajak, minta tolong, memohon, mendo'akan, dan mendorong.²⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia Dakwah ialah propaganda, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.²¹

Salah satu pakar dakwah Syekh Ali Mahfuzh dalam kitabnya *Hidayat al-Mursyidin* telah memberi rumusan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk

¹⁷Khusniati Rofiah, *Dakwah Jama'ah Tablig dan Eksistensinya di Mata Masyarakat* (Ponogoro: STAIN Ponogoro Press, 2010), hal. 78.

¹⁸Muhammad Arifin, *Klasifikasi Ayat-ayat al-Qur'an Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Da'i* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009), h. 2.

¹⁹Abu Jamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2009), h. 140.

²⁰Sampo Seha, *Dakwah Dalam al-Qur'an (Aplikasinya dalam Amar Makruruf Nahi Mungkar)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 57.

²¹Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi II; Jakarta: 1995), h. 205.

melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk agama dan memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

D. Kajian Pustaka

Adapun karya tulis ilmiah yang dijadikan rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain:

Buku *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, oleh Drs. Ifitah Jafar, MA. Mengupas tentang Kewajiban dan Tantangan Dakwah, Subjek dan Obyek Dakwah, Materi dan Media Dakwah, Tujuan dan Metode Dakwah, serta Prinsip-prinsip Dakwah.²³

Buku *Fatwa Para Ulama Sunnah Tentang Jama'ah Tablig*, oleh Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali. Mengupas tentang Jama'ah Tablig dan Keterkaitannya dengan Tasawwuf atau Tarekat.²⁴

Buku, *Mengenal Lebih Dekat Jama'ah Tablig*, oleh Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najm. Mengemukakan masalah Jama'ah Tablig tentang asal usul, pengaruh terhadap masyarakat dan fatwa-fatwa para ulama mengenai Jama'ah Tablig.²⁵

Buku, *Taktik dan Strategi Dakwah Jama'ah Tablig di Era Milenium Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tablig*, oleh Samiang Katu. Yang membahas tentang gerakan dakwah Jama'ah Tablig.

²²Sampo Seha, *Dakwah Dalam al-Qur'an*, h. 60.

²³Ifitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif* (Cet. I; Tangerang: Mishbah Press, 2010), h. 1.

²⁴Rabi' Hadi al-Madkhali, *Fatwa Para Ulama Sunnah Tentang Jama'ah Tablig* (Jakarta: t.p. 2007), h. 6.

²⁵Ahmad Yahya an-Najml, *Mengenal lebih dekat Jama'ah Tablig*, h. 4.

Buku, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, I, II, dan III, oleh Abdurrahman Ahmad Al-Sirbuny. Yang Membahas Masyarakat bertanya Jama'ah Tablig Menjawab.²⁶

Beberapa rujukan skripsi terdahulu yang terkait dengan Metode Pemahaman Jama'ah Tablig Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an Yang Menjadi Landasan Dakwah yaitu:

Skripsi saudara Reza jurusan Ilmu Komunikasi (2015) dengan judul "Metode Dakwah Jama'ah Tablig". Membahas metode dakwah Jama'ah Tablig dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u* dengan cara mendatangi individu secara *face to face* dan *door to door*.

Skripsi saudara Sukrianto jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir (2011) dengan judul "Peranan Jama'ah Tablig dalam Meningkatkan Semangat Kegamaan Masyarakat di Desa Loka kecamatan Ulu ere Kabupaten Bantaeng". Membahas perubahan sikap masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan ajaran-ajaran Agama sebelum dan sesudah adanya Jama'ah Tablig di wilayah tersebut. Perubahan itu seperti munculnya gairah untuk melaksanakan dasar-dasar agama Islam seperti shalat berjama'ah di Masjid, senantiasa mengadakan silaturahmi, zikir-zikir, membaca al-Qur'an dan membantu sesama umat manusia yang mengalami kesulitan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dirangkum dalam Tabel 1, sebagai berikut:

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
----	------	-----------	-----------

²⁶Abdurrahman Ahmad al-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig* (Jilid I, II, dan III; Bandung: Nabawi, 2010), h. 5.

1.	REZA, Ilmu komunikasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian Teori: Membahas tentang Jama'ah Tablig. • Menggunakan metode kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode dakwah yang digunakan dalam masyarakat. Lokasi: Desa Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2.	SUKRIANTO, tafsir Ilmu Quran.	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian Teori: Membahas tentang Jama'ah Tablig. • Menggunakan metode kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan sikap masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Lokasi: Desa Loka Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
3.	M. Taufik Akbar, Aqidah Filsafat.	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian Teori: membahas tentang Jama'ah Tablig. • Menggunakan metode kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Jihad Menurut Jama'ah Tablig di Makassar.

Sumber data: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar.

Berdasarkan data dari table diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamannya adalah sama-sama meneliti tentang Jama'ah Tablig,

sedangkan perbedaannya terletak pada titik fokus penelitian serta metode penelitian yang digunakan.

E. *Metodologi Penelitian*

Untuk menganalisis obyek penelitian tersebut yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.²⁷ Penulis akan mengemukakan metodologi yang di gunakan dalam tahap-tahap penelitian ini ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.

1. Jenis penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kajian ini dapat terlaksana dengan baik, sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan metodologi penelitiannya, sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.

Jenis penelitian ini ialah merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang bersifat deskriptif.²⁸ Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode pemahaman Jam'ah Tablig terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi Landasan Dakwah. Karena ia di lakukan melalui riset kepustakaan

²⁷Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh mufasssir dalam menelaah, membahas, dan mereflesikan kandungan al-Qur'an secara paresiatif berdasarkan kerangka konseptual, tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang refresentatif. Lihat Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar:Pustaka al-Zikra, 1433 H/2011 M), h. 7.

²⁸Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung:Alfabeta, 2011), h. 22.

(*library research*). Maka objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah.

2. Metode pendekatan

Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Dalam terminologi Antropologi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.²⁹ Pendekatan Tafsir, yaitu merujuk kepada tafsir ayat-ayat al-Qur'an serta di lihat dari segi sumbernya dengan menggunakan tafsir bil mat'sur (riwayat), metode yang digunakan yaitu metode tahlilikemudian dari segi coraknya yaitu bersifat ilmiah. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.³⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, penghimpunan, atau pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab

²⁹Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, h. 98.

³⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, h. 72.

masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan³¹.

Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data terkait dengan sumber dan jenis data yang diperlukan. Dari sumber dibedakan antara sumber-sumber: kepustakaan, kancan dan laboratorium. Karena itu pula dibedakan antara penelitian kepustakaan, penelitian kancan dan penelitian laboratorium.

Menilik sumber datanya, al-Qur'an dan khazanah kepustakaan, maka metode penelitian tafsir adalah penelitian kepustakaan dan metode pengumpulan datanya adalah metode kepustakaan. Meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengumpulan melalui wawancara juga digunakan. Yakni, pertemuan dua orang untuk informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Penulis juga akan membaca literatur-literatur lainnya sebagai data sekunder yang mempunyai kaitan dengan studi pembahasan skripsi ini. Untuk penulisan ayat-ayat al-Qur'an merujuk pada al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

4. Metode Pengolahan dan Analisis data

Sesuai dengan jenis data yang dihimpun, maka dibedakan menjadi dua macam metode pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitatif); dan metode pengolahan data kualitatif yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal.

³¹Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, h. 109-111.

Penelitian tafsir adalah penelitian kualitatif, sehingga metode yang diperlukan adalah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif dalam skripsi ini ketika data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Langkah awal akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi dari peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya saja.
- b. Selanjutnya pada tahap kedua akan digunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar lebih dapat mengungkap bagaimana kandungan Ayat-ayat yang bersentuhan langsung dengan judul skripsi ini.
- c. Pada tahap ketiga digunakan metode analisis, guna memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konsepsional dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berfikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.³²

³²Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* Edisi Revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 203.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah mengenai bagaimana identifikasi ayat-ayat yang menjadi landasan Jama'ah Tablig dalam berdakwah, Bagaimana metode Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah, kemudian bagaimana urgensi ayat-ayat dakwah bagi aktivitas pemahaman dakwah Jama'ah Tablig.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan teoritis

1. Sebagai pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Makassar).
2. Sebagai tambahan pengetahuan tentang Pemahaman Jama'ah Tablig Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an Yang Menjadi Landasan Dakwah.

b) Kegunaan Praktis

1. Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi para aktivis dakwah yang melakukan dakwah dengan terjun langsung di tengah-tengah Masyarakat khususnya dalam wilayah Kota Makassar.
2. Sebagai langkah evaluatif bagi para aktivis dakwah secara personal maupun kelembagaan, terkait urgensi manajemen dalam mengembangkan dakwah di masyarakat dan tentunya hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi almamater dalam penambahan

khasanah kepustakaan serta sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

AYAT-AYAT LANDASAN DAKWAH JAMA'AH TABLIG

A. *Identifikasi Ayat-ayat Dakwah*

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'a* (*mad'u*), *yad'u* sebagai *mudhari* yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a, dan sebagainya. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf*, dan *nahi mungkar*, *mau'idzah hasanah*, *tabshir*, *indzar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Dakwah adalah sebuah kata yang sarat makna dan merupakan suatu tugas suci yang harus diemban oleh setiap Muslim dan Muslimah.³³

Dakwah merupakan media yang ditetapkan oleh Allah sebagai suatu usaha untuk mengajak umat untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam merealisasikan Islam dalam segala segi kehidupan, dan sebagai landasan bagi umat Islam untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan harmonis. Dakwah tidak bisa dilepaskan dalam Islam sebab dakwah adalah bukti nyata bahwa umat Islam mengakui bahwa agamanya Islam merupakan agama yang benar dan harus disebarluaskan.³⁴

Era modern ini, perkembangan teknologi dan informasi sangat pesat. Berbagai alat dan aplikasi diciptakan oleh para ilmuwan untuk memudahkan manusia menjalin komunikasi antar satu sama lain. Seperti facebook, twitter, path, whatsapp, line, dan lain sebagainya. Dengan adanya sarana tersebut, para praktisi dakwah harus menjadikan sebuah peluang untuk melakukan dakwah, namun disisi lain itu juga

³³M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17.

³⁴Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah Efek dan Globalisasi Informasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 57.).

sekaligus menjadi tantangan bagi para praktisi dakwah, karena dibutuhkan keahlian untuk mengoprasikan sarana tersebut.³⁵ Adapun beberapa ayat yang menjadi landasan anjuran bagi kaum Muslimin dan Muslimah untuk berdakwah secara umum sebagai berikut:³⁶

QS. al-Ahzab/ 33: 39

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ، وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.³⁷

QS. al-Muddatstsir/ 74: 1-7

يَتَأْتِيَهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ فُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Hai orang yang berkemul (berselimut).Bangunlah, lalu berilah peringatan.Dan Tuhanmu agungkanlah.Dan pakaianmu bersihkanlah.Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.³⁸

QS. al-Ashr/ 103: 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

³⁵Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, dengan kata pengantar oleh Achmad Mubarak, edisi I (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. xiii.

³⁶Ifitah Jafar, *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*, h. 1.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014) h.423

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 575

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.³⁹

QS. al-Nahl/ 16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁰

QS. al-Ma'idah/ 5: 67

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁴¹

QS. ali-Imran/ 3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁴²

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 601.

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 281.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 119.

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h 63.

QS. ali-Imran/ 3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁴³

QS. al-Baqarah/ 2: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?⁴⁴

QS. al-Taubah/ 9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁵

QS. al-Tahrim/ 66: 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 64.

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 7.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 198.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁶

QS. al-A'raf/ 7: 2-3

كُتِبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ أَتَبِعُوا مَا
أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).⁴⁷

QS. al-An'am/ 6: 28-31

بَلْ بَدَأَ هُمْ مَّا كَانُوا خَافُونَ ۚ مِن قَبْلُ ۚ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالُوا
إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُفِّقُوا عَلَىٰ رَيْبِهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَذَا
بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ
اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَسْخَرَتْنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ
ظُهُورِهِمْ ۖ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya, Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. dan Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat Peristiwa yang mengharukan). berfirman Allah: "Bukankah (kebangkitan ini benar?" mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami". berfirman Allah: "Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)". Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan Kami, terhadap kelalaian Kami

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 561.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 151.

tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, Amat buruklah apa yang mereka pikul itu.⁴⁸

QS. al-Ghasiyah/ 88: 21-22

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.⁴⁹

Ayat-ayat di atas hanya menggambarkan sebagian kecilnya saja bahwa dakwah adalah merupakan kewajiban umat muslim karena tentunya Masih banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah bahkan langsung Nabi Muhammad saw. yang menyuruh umatnya untuk berdakwah, baik itu dalam konteks mendamaikan perselisihan, mengajak untuk metaati perintah Allah swt, dan menghidupkan Sunnah Rasulullah saw. Dan yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa mendamaikan perselisihan di antara manusia, termasuk amar ma'ruf nahi munkar dan merupakan kebaikan yang sangat besar. Oleh sebab itu, kita harus bersungguh-sungguh untuk mewujudkan perdamaian dan memeliharanya dengan cara yang benar.

B. Identifikasi Ayat-ayat Dakwah Menurut Jama'ah Tablig

Dalam menyampaikan dakwah tentu harus mempunyai landasan yang jelas agar lebih muda dipertanggung jawabkan. Pada umumnya telah diketahui bahwasanya yang lebih sering digunakan hujjah dalam dakwah adalah al-Qur'an dan Al-hadits. Kegiatan dakwah ini merupakan perkara yang sangat penting di zaman Rasulullah saw, bahkan banyak riwayat yang mengemukakan tentang perjuangan dakwah rasulullah ketika masih berada di Makkah karena begitu pentingnya perkara dakwah ini, Nabi saw rela di caci dan di maki bahkan sampai mengalami penderitaan yang

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 593.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 592.

sangat luar biasa akibat tindakan atau perilaku yang kasar kaum Quraisy bahkan keluarganya pun ikut melukai Nabi Muhammad saw. Maka sudah sepatutnya sebagai pengikut umat Nabi Muhammad saw hendaknya untuk melanjutkan kerja Nabi karena dalil mengenai pentingnya dakwah di dalam al-Qur'an sudah jelas.⁵⁰

Ayat-ayat yang digunakan Jama'ah Tablig dalam berdakwah tidak hanya satu dan tentu lebih dari itu, akan tetapi ayat-ayat dakwah yang digunakan cenderung menuju kearah mujahada atau pengorbanan harta dan diri *khuruj fi sabilillah* dengan bermaksud berjihad. Pemahaman mereka bahwa dengan adanya pengorbanan harta dan diri berjihad di jalan Allah, maka Allah swt. akan turunkan hidayah ke seluruh alam.⁵¹ Dengan pernyataan ayat di atas, maka jihad yang diperintahkan Allah swt. pada periode Mekah sesungguhnya bertujuan untuk memperluas penyebaran agama yang dibawah Rasulullah saw dan para sahabatnya perlu di bekali dengan semangat keagamaan yang tinggi, yaitu *jihad fi sabilillah*. Secara doktrin, ajaran jihad dipahami sebagai ajaran agama yang harus dijalani oleh penganutnya. Setiap orang Islam harus meyakini bahwa jihad yang diperintahkan Allah swt. dalam al-Qur'an merupakan kerja dakwah yang harus dilakukan, melakukannya merupakan perintah agama yang mengandung unsure ibadah. Orang-orang yang melakukannya dijanjikan akan mendapat balasan pahala dari Allah swt. Dalam al-Qur'an dinyatakan, bahwa Allah swt berjanji akan memberikan petunjuk, ampunan, dan kasih sayang kepada orang yang melakukannya.⁵²

⁵⁰Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakkatto, *Wawancara*, Gowa, 21 Januari 2017.

⁵¹Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakkatto, *Wawancara*, Gowa, 21 Januari 2017.

⁵²Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 92.

Adapun beberapa ayat-ayat yang menjadi landasan dakwah Jama'ah Tablig, antara lain:

a. Ayat tentang tauhid

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (Q.S. Fushshilat [41]:33).⁵³

Menurut para ulama Jama'ah Tablig "Barangsiapa menyeru manusia kepada agama Allah swt. dengan cara apa saja, maka berhak mendapat kehormatan berupa berita gembira dan pujian seperti yang telah disebutkan dalam ayat-ayat di atas. Misalnya, para Nabi berdakwah dengan menggunakan mukjizatnya dan lain-lain, para ulama berdakwah dengan menggunakan dalil dan hujjahnya, para mujahid berdakwah dengan pedangnya, dan para muadzin berdakwah dengan adzannya. Intinya, siapa pun yang menyeru kepada amala-amalan zhahir maupun amalan-amalan batin sebagaimana para ahli tasawwuf yang mengajak kepada mengenal keagungan Allah swt".⁵⁴

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 481.

⁵⁴Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Kitab fadhilah amal*, h. 342.

ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.(Q.S. Al-Hujuraat [49]:15).⁵⁵

Perintah Allah swt yang pertama adalah iman. Jelaslah bahwa tujuan usaha ini adalah untuk mendapatkan hakikat iman. Yang kedua adalah jihad. Memang, makna asal jihad adalah berjuang dan berperang melawan orang-orang kafir. Namun, maksud jihad yang sebenarnya adalah untuk meninggikan agama Allah swt. demi tegaknya hukum-hukum Allah swt. Jika umat akhir zaman mau betul-betul beriman kepada Allah swt. dan mengikuti jejak Rasulullah saw. mengambil tanggung jawab agama yaitu, mendakwahkan ini agama dengan berjuang di jalan Allah mengorbankan harta dan diri, untuk bagaimana seluruh umat manusia bisa beriman dan beramal shalih, maka janji Allah swt. di ayat selanjutnya.⁵⁶

b. Ayat tentang shalat khusuk dan khudu’

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَىٰ

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q.S. Thaahaa [20]:132).⁵⁷

Ayat ini menyebutkan dengan jelas beberapa hal penting yang menjadi penyebab tercapainya kebahagiaan yang sempurna. Sayangnya kebanyakan orang justru melalaikannya. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa kewajiban amar ma’ruf nahi munkar sudah ditinggalkan oleh kebanyakan orang, bahkan perintah shalat sebagai amalan yang terpenting setelah iman juga sudah banyak dilalaikan. Banyak

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 518.

⁵⁶Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 789.

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 322.

kaum Muslimin yang sudah tidak melaksanakan shalat. Mereka yang sudah shalat pun tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, terutama shalat berjama'ah. Padahal berjama'ah merupakan bagian dari menegakkan shalat. Pada umumnya, orang-orang miskin saja yang shalat berjama'ah di masjid, sedangkan menurut orang-orang kaya dan para tokoh, pergi ke masjid adalah aib. Kepada Allah swt. sajalah kita mengadu.⁵⁸

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

Terjemahnya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Luqman [31]:17).⁵⁹

Banyak orang tua yang memarahi anaknya karena malas bekerja, hanya tinggal di rumah saja, dan tidak berusaha mencari pekerjaan atau membuka toko. Tetapi sedikit sekali dijumpai orang yang memarahi anaknya karena tidak memperhatikan shalat berjama'ah, atau karena mengerjakan shalat di luar waktunya. Seandainya kemaksiatan tersebut hanya menyebabkan kerugia akhira saja, tentu harus menghindari sejauh-jauhnya. Tetapi betul-betul kiamat! Akibat buruk kemaksiatan-kemaksiatan tersebut adalah di akhirat dan juga dunia. Lihatlah sejenak kemaksiatan yang di lakukan oleh anak-anak, keluarga, dan bawahan/karyawan. Kemungkaran benar-benar terbuka di hadapan mata, namun adakah upaya yang ingin dilakukan untuk mencegahnya, jangankan menghentikannya adakah atau tidak keinginan untuk

⁵⁸ Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 344.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 413.

berusaha agar anak dan keluarga kesayangan tidak terjerumus dari lembah kemaksiatan dan jurang-jurang api neraka. Ini merupakan tanda tanya besar di dalam hati setiap umat muslim pada masa kini.⁶⁰

c. Ayat tentang ilmu dan zikir

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ وَيُغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab [33]:70-71).⁶¹

Dalam menafsirkan ayat di atas, Baginda Nabi Muhammad saw. bersabda, “Setiap ucapan seseorang adalah beban baginya, kecuali ucapan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau berzikir kepada Allah swt”. Dalam hadits yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda, “Maukah aku beritahukan kepadamu suatu kebaikan yang lebih utama daripada shalat sunnah, puasa, dan sedekah?” para sahabat menjawab, “Beritahukanlah, ya Rasulullah!” Beliau bersabda, “Mendamaikan sesama manusia, karena kebencian dan pertengkaran dapat menghilangkan kebaikan seperti pisau cukur mencukur rambut.”⁶²

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

⁶⁰Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 353

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 428.

⁶²Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 347.

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Adz-Dzariyat [51]:55).⁶³

Adapun manfaatnya bagi orang mukmin tentunya sudah jelas. Sedangkan bagi orang-orang kafir juga bermanfaat, karena dengan usaha ini, insyaallah mereka dapat menjadi beriman dan akan termasuk di dalam ayat di atas. Namun sayangnya, pada zaman ini, jalan berdakwah dan bertablig dengan cara yang benar dan dengan maksud membuat perbaikan sudah hampir hilang. Umumnya para da'i hanya ingin menunjukkan kepandaian dan kefasihan berbicara, supaya para pendengar memujinya. Padahal, Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa belajar seni pidato dan seni mengolah bahasa dengan maksud agar manusia tertarik kepadanya, maka amal ibadahnya baik yang fardhu maupun yang sunnah tidak akan di terima pada hari kiamat.”⁶⁴

d. Ayat tentang memuliakan saudara muslim

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ
وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah [2]:261).⁶⁵

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 524.

⁶⁴Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Kitab fadhilah amal*, h. 343.

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014) h. 44.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad (*khuruj fi sabilillah*), pembangunan perguruan, rumah sakit, berhaji, pengurusan anak yatim dan lain-lain. Namun perlu di pahami saling membantu sesama muslim dalam keperluan apapun itu adalah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa di khiraukan begitu saja. Manusia adalah makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain maka tidak harusnya untuk bakhil masalah harta.

Rusaknya dan miskinnya amalan dunia menyebabkan seseorang tidak memperoleh apapun di akhirat kelak sehingga orang seperti itu rugi di dunia dan akhirat. Abu Hurairah ra meriwayatkan bah Nabi saw bersabda, “barangsiapa bersedekah satu biji kurma dengan syarat dari harta yang halal, bukan dari harta yang haram- karena Allah swt hanya menerima harta yang baik- maka Allah swt akan memelihara sedekah itu sebagaimana kalian memelihara anak kuda kalian, sehingga pahala sedekah itu akan menjadi besar seperti gunung”.⁶⁶

e. Ayat tentang ikhlas niat

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf [12]:108).⁶⁷

Perintah ini mengandung beberapa prinsip, di antaranya:

⁶⁶Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Kitab fadhilah sedekah*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h. 11

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 249.

1. *Al istimrariyyah* (kontinuitas). Kata *ad'u* (aku mengajak) adalah *fi'il mudhari'* (kata kerja) yang mengandung makna sedang berlangsung dan akan berlangsung terus sampai hari kiamat. Usaha dakwah ini tidak boleh berhenti sesaat pun hanya karena rintangan dan kelemahan diri, sebab ini adalah *sunnatullah*. Bahkan tidak boleh berhenti (istirahat sejenak) sekalipun telah berhasil.
2. *Wudhuhul ghayah* (tujuan yang jelas) dengan prinsip *ilaallah*. Bahkan setiap perbantuan hanya karena Allah dan mengajak hanya kepada Allah, bukan '*ila nafsi*' (mengajak pada popularitas), kepada suatu golongan atau symbol. dengan hanya mengharap ridah Allah swt akan menimbulkan sifat *ihthiram* (memuliakan) dan sifat *ikram* (menunaikan hak sesama muslim tanpa mengharap hak kita ditunaikan), dan suasana ukhuwa ini akan terjalin dengan *mahabbah* (kasih sayang) tanpa tergodah dengan perbedaan (*furu'iyah*).
3. *Wudhuhul minhaj* (sistem yang jelas) dengan prinsip '*ala bashirah* (atas dasar keyakinan hati) bukan '*ala bashar* (sesuai dengan pandangan mata). Memahami mau kemana umat ini dan umat akan terbentuk macam apa ? hal ini menuntut adanya *abjadiyatul 'amal* (apa yang harus dilakukan dari A-Z), sehingga tidak *isti'jal* (tergesa-gesa) atau pun *tabatha* (santai) yang mengakibatkan seseorang mengalami *insilakh* (terlempar dari usaha dakwah).
4. *Wujudul qiyadah* (adanya koordinasi) dengan prinsip *ana wamanittaba 'ani*. Apabila proses tarbiyah berjalan dengan *husnut tadbir* (pengaturan yang baik) maka akan wujud tanggung jawab, baik ketika sebagai pemimpin (*amir*) maupun yang dipimpin (*makmur*). Setiap individu adalah pemimpin dan masing-masing akan bertanggung jawab kelak di hadapan Allah swt,

sebagaimana para sahabat ra menjadikan Rasulullah saw sebagai panutan (*uswah*).

Dakwah ilaallah harus dilakukan dengan cara yang dicontohkan Rasulullah saw bukan dengan akal pikiran sendiri, meskipun niatnya adalah dakwah. Bahkan perbuatan maksiat dianggap dakwah, hal ini menyebabkan orang-orang tidak dapat membedakan mana dakwah ilaallah dan mana dakwah komersil mencari kemasyhuran.⁶⁸

f. Ayat tentang *dakwah ilaallah*

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٦﴾ دَرَجَتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. Yaitu beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Nisaa’ [4]:95-96).⁶⁹

Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt. berjanji akan menjaga agama yang dibawah oleh Baginda Nabi Muhammad saw. akan tetapi, untuk mendapatkan pertolongan Allah swt. hingga umat memperoleh pertolongan kemenangan dan kemajuan, umat Islam dituntut oleh Allah swt. untuk melakukan pengorbanan dan

⁶⁸ An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h.19.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 95.

usaha. Para sahabat r.a. telah berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan hasil mereka itu telah di saksikan. Mereka juga meraih pertolongan *ghaibiyah* dari Allah swt., sehingga umat pada zaman sekarang masih menyebut-nyebut keharuman nama mereka. Sekiranya umat akhir zaman pada saat sekarang mau mengikuti jejak mereka dan berjuang menegakkan *kalimatullah* dan bersungguh-sungguh menyebarkan Islam, kita pun pasti akan mendapatkan bantuan Allah swt. dan pertolongan *ghaibiyah*-Nya.⁷⁰

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalanNya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (Q.S. Al-Taubah [9]:24).⁷¹

Ulama Dakwah Tablig telah menjelaskan bahwa tanda kemurnia keimanan seseorang adalah kecintaannya kepada Allah, Rasulullah., dan jihad di jalan Allah, lebih tinggi dibandingkan dengan kecintaannya terhadap yang lainnya, termasuk terhadap kedelapan perkara di atas tadi. Tanda kecintaan adalah adanya pengorbanan untuk yang dicintai. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat menghalangi seseorang

⁷⁰Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 778.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 191.

yang beriman dalam berkorban untuk Allah, Rasul-Nya dan perjuangan agamanya, termasuk kecintaannya terhadap keluarga.

Sebagai contoh adalah keteladanan Nabi saw beliau memiliki sembilang orang istri, anak-anak dan cucu-cucu. Namun keluarga beliau tidak pernah sekalipun menghalangi beliau dalam kesibukan menyebarkan agama. Bahkan tentu beliau sudah memahami apakah yang akan terjadi pada keluarganya ketika beliau sibuk mengajak umat taat kepada Allah swt.

Maka; Apakah menyisihkan waktu untuk membekali diri dan keluarga dengan keimanan dan keshalihan, disebut kezhaliman? Manakah yang dikatakan zhalim; membiarkan keluarga tanpa didikan iman ataukah meninggalkan keluarga untuk sementara demi menyelamatkan keimanan dan keluarga. Sementara sibuk dalam harta dan keluarga juga merupakan ujian umat muslim, mampukah setiap insan melalui ujian harta dan keluarga itu maka dengan jalan khuruj keluar di jalan Allah untuk berislah diri maka Allah swt akan melihat keyakinan dan kesungguhan hamba dalam menjalankan Agamanya.⁷²

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٦٦﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ هُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal. Mereka

⁷²Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, (Pustaka Nabawi, 2010), h. 56.

kekal di dalamnya selama-lamanya.Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S. At-Taubah [9]:20-22).⁷³

Allah swt.berjanji kepada seluruh umat, bahwa dengan iman dan amal shalih, serta berjihad di jalan Allah (mengajak manusia berislah diri) maka Allah swt akan memberikan kemenangan yang besar salah satunya Allah swt akan berikan kekuasaan atau kepemimpinan untuk umat Islam. Sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw, disusul zaman *Khulafaur Rasyidin*, seluruh Arab tunduk kepada kepemimpinan Nabi Muhammad saw dan sekitar Jazirah Arab tunduk kepada kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin*. Kemudian dari waktu ke waktu, meskipun secara tidak bersambung, janji ini diberikan kepada khalifah-khalifa yang haq dan kepada raja-raja yang shalih.⁷⁴

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri.Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (Q.S. Al-Ankabuut[29]:6).⁷⁵

Jihad dalam ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas adalah memerangi orang kafir agar umat Islam menjadi yang paling unggul dan kekufuran serta kemusyrikan dapat dihancurkan, tetapi bila sekarang belum saatnya untuk melaksanakannya, maka jangan sampai hal itu melalaikan usaha untuk perbaikan sesuai dengan kemampuan

⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 190-191.

⁷⁴Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 789

⁷⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 397.

umat Islam. Kemudian sedikit demi sedikit hendaknya pada saat ini lebih terfokus kepada usaha dan perjuangan *islah* diri.⁷⁶

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُلُّكُمْ عَلَىٰ تَحِيْرَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٦١﴾ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ
وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٦٢﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِيْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيْمُ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?. Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar". (Q.S. Ash-Shaff [61]:10-12).⁷⁷

Ayat tersebut telah menyebutkan suatu perdagangan yang keuntungan pertamanya adalah terbebas dari azab yang pedih. Perdagangan tersebut adalah beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, kemudian mengorbankan harta dan diri di jalan Allah swt. Inilah usaha yang keseluruhannya mendatangkan kebaikan-kebaikan bagi setiap umat Muslim, sekiranya mereka punya sedikit pemikiran dan pemahaman. Apakah manfaat yang akan diperoleh dari usaha yang sangat sederhana ini? Semua kesalahan dan dosa-dosa akan langsung diampuni oleh Allah swt., dan di akhirat kelak akan diberikan kenikmatan yang sangat besar. Itulah kesuksesan dan karunia yang sangat besar. Tidak hanya itu saja, bahkan keinginan di dunia ini pun akan

⁷⁶Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 777.

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 553.

dipenuhi oleh Allah swt., yaitu Islam akan tersebar dan pertolongan Allah swt. akan tiba, serta jaminan kejayaan dan kemenangan atas musuh-musuh dan tercapainya kepemimpinan dan *khilafah*.⁷⁸

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَتَأَمَّنَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang”. (Q.S. Ash-Shaff [61]:14).⁷⁹

Di dalam tafsir Al-Manar dikatakan, “*Jadilah penolong-penolong agama Allah...*’ yaitu mendakwahkan agama-Nya dan menyampaikan risalah-risalah-Nya selalu siap untuk menunaikannya untuk membantu agama Allah dan menolong Rasul-Nya.” Para sahabat ra. telah menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya untuk membantu agama-Nya dengan kesibukan yang tiada tandingannya dengan umat sebelumnya. Mereka telah banyak bersabar atas, kesusahan, kemiskinan, kehausan dan sebagainya. Mereka mengorbankan apa yang mereka miliki dari harta, jiwa dan keluarga mereka. Dan mereka telah menjunjung tinggi bendera Islam di Asfahan, Eropa, Afrika, India, Cina, Iran, Turki dengan masa yang sangat pendek yang tidak dapat dilakukan oleh

⁷⁸Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 789.

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 553.

para pengikut Isa as. dalam menyebarkan agama mereka dalam masa seratus tahun, sehingga ahli sejarah mereka telah mengakui keutamaan para sahabat ra.. Dan ayat tersebut bukan khusus ditujukan kepada para sahabat dan tabi'in saja, tetapi ayat tersebut juga ditujukan kepada seluruh kaum muslim sampai hari Kiamat, siapapun mereka.⁸⁰

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Ankabut [29]:69).⁸¹

Seorang muslim hendaknya bangga dengan keislamannya, dan ia yakin bahwa keislamannya itu merupakan kemuliaan baginya dan menyatakan keislamannya dengan penuh kebanggaan. Wujud kecintaannya ialah jihad berkorban harta dan diri serta meluangkan waktu mendakwahkan agamanya di berbagai wilayah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan sahabatnya mereka bangga dengan keislamannya dan rela mengorbankan segala-galanya demi agama yang di bawah oleh Rasulullah wujud di seluruh alam. Ahli tafsir yang lain menafsirkan bahwa dengan setiap kegiatan dakwah dan tablig, selayaknya tidak menyombongkan diri karena menjadi seorang da'i. Seharusnya berendah hati dengan menganggap bahwa setiap muslim hanyalah seorang muslim biasa seperti muslim lainnya jangan sampai ada rasa bangga terhadap diri sendiri dan ini akan mengakibatkan syirik.⁸²

⁸⁰ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, h. 96.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 405.

⁸² Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Kitab fadhilah amal*, h. 343.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali’Imran [3]:104).⁸³

Allah swt.dengan tegas memerintahkan umat Islam agar dapat mewujudkan satu golongan yang mempunyai tugas khusus, yaitu mendakwahkan Islam kepada semua manusia. Namun sayang, orang Islam secara umum telah melalaikan perintah ini. Sebaliknya, orang-orang non muslim justru sangat memperhatikannya, misalnya para misionaris Kristen, mereka siap mentebarkan agama mereka ke suluruh dunia dengan sungguh-sungguh. Begitu pula agama lain, mereka menyiapkan para penyebar agamanya. Namun, adakah di kalangan umat Islam suatu jama’ah yang seperti itu? Jawabannya, jika dikatakan tidak ada sama sekali, tidak benar, tetapi jika dikatakan ada, juga sulit.⁸⁴

Kalaupun ada sekelompok Kaum Muslimin atau pribadi Muslim yang berusaha mentabligkan Islam, bukan bantuan dan kerja sama yang diterima, tetapi berbagai halangan dan kritikan yang diperoleh. Begitu bertubi-tubi rintangan ini, sehingga kalau tidak hari ini, maka besok para da’i akan meninggalkan dakwah yang mulai ini. Padahal, adalah kewajiban bagi setiap umat Muslim untuk saling membantu siapa saja yang benar-benar mentabligkan Islam dan membantu kekurangannya.Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya.Ia sendiri yang tidak melakukan dakwah, tetapi

⁸³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 64.

⁸⁴Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a,*Fadhilah amal*, h. 345.

menjadikan para da'i sebagai sasaran kritik, seolah-olah ingin menghentikan usaha mereka.⁸⁵

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Ali'Imran [3]:110).⁸⁶

Banyak hadits Baginda Rasulullah saw. yang menerangkan bahwa seorang islam adalah semulia-mulianya manusia, dan umat baginda Muhammad saw.adalahsemulia-mulianya umat. Dalam ayat di atas, Allah swt.telah menggelari umat akhir zaman sebagai umat yang terbaik. Allah swt telah menyebutkan alasannya, yaitu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa dalam ayat ini, kalimat menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran disebutkan lebih dulu daripada iman kepada Allah swt. Padahal, iman adalah pangkal segala amalan. Tanpa iman, kebaikan apapun tidak akan bernilai sedikit pun. Hal ini karena iman juga dimiliki oleh umat terdahulu, tetapi ada suatu perkara yang khusus yang menjadikan umat Nabi Muhammad saw.lebih unggul dibandingkan umat-umat sebelumnya, yaitu (perhatian khusus terhadap) amar ma'ruf nahi munkar. Inilah penyebab umat Baginda Muhammad saw lebih istimewa daripada umat yang lain. Meskipun demikian, iman

⁸⁵ Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a,*Fadhilah amal*, h. 345.

⁸⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 65.

tetap ditekankan dalam ayat ini, karena kebaikan apa pun tidak akan bernilai jika tidak disertai dengan iman.⁸⁷

C. Indikator Dakwah Menurut Jama'ah Tablig

Tugas untuk mengajak manusia taat kepada Allah swt. adalah tugasnya para Nabi dan Rasul. Tetapi ini adalah hukum *Nubuwwah*, setelah Rasulullah saw. wafat, tugas ini diembankan kepada umatnya. Seluruh sahabat baik laki-laki dan wanita, yang dewasa maupun yang masih belia bertanggung jawab untuk mewujudkan dan menyebarkan agama ke seluruh alam.⁸⁸

Kerja *Nubuwwah*, yaitu usaha mendatangkan *qudrat* Allah swt. dan untuk melakukan kerja ini, diperlukan sifat-sifat yang mulia, seperti sabar, *tawadhu'*, tawakkal, *qana'ah*, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan sifat-sifat ini, harus *istiqamah* di jalan Allah.⁸⁹

Kerja *Nubuwwah* ini juga intinya ialah mengajak seluruh umat manusia untuk mentaati Allah dan menjalani hidup sebagaimana hidup yang di contohkan oleh Rasulullah saw. beserta para sahabat ra.. pengusaha tidak perlu turun dari kekuasaannya. Usaha dakwah ini tidak memerlukan kerajaan atau menurunkan para raja dari tahtanya. Dakwah hanya menginginkan bagaimana para raja berperan serta dalam usaha ini dan memasyarakatkan usaha dakwah ke dalam kerajaannya. Seorang petani, pedagang, pelajar, atau pejabat, baik laki-laki, wanita, tua maupun muda,

⁸⁷Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 346.

⁸⁸An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 42.

⁸⁹An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 16.

semua dapat melakukan usaha dakwah ini. Ciri-cirinya kerja *Nubuwwa* adalah sebagai berikut:

1. Mendatangi umat tanpa diundang (seperti hujan).
2. Memberi contoh bukan sekedar ucapan. Menghidupkan sunnah Rasulullah saw, bukan hanya *mau'izhah hasanah*, tetapi sekaligus sebagai *uswatun hasanah*. Membicarakan keagungan Allah swt. dan alam akhirat, bukan kehebatan makhluk.
3. Tidak mengharapkan atau meminta upah atas pengorbanan harta dan diri sendiri.
4. Bersifat *umumiyat*, semua orang dapat melakukan kerja ini. Hasil kerja *Nubuwwah* adalah timbulnya rasa kasih sayang. Kerja ini akan mengikis habis kekuasaan yang zhalim, seperti dakwah yang dilakukan oleh Musa as kepada Fir'aun dan Dakwah Nabi Ibrahim as kepada Namrudz.⁹⁰

Usaha dakwah atau kerja *Nubuwwah* adalah kerja utama, baik yang telah lalu, saat ini, maupun yang akan datang. Bila usaha dakwah terwujud orang-orang akan senang beramal, dan di seluruh rumah orang Islam ada suasana agama. Saat ini di mana ada suasana agama? Di mana agama diamalkan 100%? Agama ini ada pada diri manusia, bukan di dalam kitab, buku-buku atau di mimbar.

Usaha dakwah bukan teori filsafat, sebab para nabi dan rasul memberi contoh dengan amal. Seorang da'i adalah teladan bagi manusia di seluruh alam, sebagaimana Rasulullah saw menjadi contoh bagi seluruh manusia hingga hari kiamat. Kehidupan da'i akan menjadi contoh, orang-orang akan paham hanya dengan

⁹⁰An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 16.

melihat kehidupan para sahabat ra. yang telah disiapkan menjadikan dakwah sebagai kerja harian. Amal agama telah wujud dengan sempurna dalam kehidupan sahabat ra. dan ketika orang bertanya, “Apa itu *shiddiq*, *zuhud*, *wara'*, sabar dan *taqwa*?” Mereka menjawab, “Lihatlah kehidupan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali ra dan para sahabat lainnya!” Mereka tidak menjawab, lihat di kitab ini, bab ini, pasal ini dan ayat ini!”⁹¹

Setelah memeluk Islam Abu Bakar bertanya, “Ya Rasulullah, saya telah memeluk Islam, apa yang harus saya lakukan ?” lalu Rasulullah saw menyampaikan perintah Allah swt di dalam kitab al-Qur'an:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ



Terjemahnya:

“Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”.⁹²

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa umat akhir zaman telah diberikan tugas yang mulia sebagai umat Nabi saw. yang di mana tugas itu tidak diberikan kepada umat-umat terdahulu. Allah swt. menegaskan kepada Rasulullah saw. dan umatnya bahwa inilah kerja kebanggaan-Ku, tetapi orang-orang masih lebih bangga jika disebut petani, pedagang, pengusaha, pejabat, dan sebagainya. Orang yang merasa bahwa dirinya diutus sebagai petani, pedagang, pengusaha, dan pejabat berarti ia telah menghinakan dirinya sendiri. Umat akhir zaman adalah hamba Allah swt. bukan hamba pekerjaan. Orang yang menjadikan maksud hidupnya sesuai dengan

⁹¹ An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 25.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. h. 249.

pekerjaannya atau profesinya semata, maka perlahan-lahan agama akan hilang dari kehidupannya.⁹³

Dakwah wat Tablig adalah tidak hanya suatu usaha mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan tetapi usaha ini juga bertujuan untuk ber-*ishlah* diri (memperbaiki diri). Menghidupkan amal agama dalam setiap aspek kehidupan, sehingga Allah swt. memelihara diri kita dan seluruh umat berada dalam di dalam hidayah-Nya.

Meluangkan waktu dengan menggunakan harta dan diri sendiri dalam usaha dakwah, melanjutkan risalah kenabian yang telah diperjuangkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya ra sebagai tanggung jawab dan amanah yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada umat ini hingga akhir zaman.

Dengan usaha dakwah, belajar menghidupkan agama secara sempurna (*kaffa*) dalam kehidupan sehari-hari sesuai sunnah Rasulullah saw. yaitu:

1. Mengubah keyakinan dari keyakinan kepada makhluk, menjadi keyakinan hanya kepada Allah swt.
2. Mengubah maksud dan tujuan hidup, dari maksud hidup untuk dunia, menjadi maksud dan tujuan hidup untuk akhirat.
3. Mengubah *jazbah* (semangat kerja), dari semangat kerja mengumpulkan harta benda dunia, menjadi semangat mengumpulkan amal-amal akhirat. Membangun hidup dengan amal, agar shalat atau ibadah yang dilakukan memiliki ruh sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

⁹³An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 43.

4. Mengubah akhlak menjadi akhlak Rasulullah saw. dan sahabat ra., dengan *akhlakul hasanah* (membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan yang serupa), *akhlakul karimah* (membalas kebaikan orang lain dengan yang lebih baik lagi), dan *akhlakul azhimah* (membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan dan berusaha bagaimana orang itu menjadi lebih baik), sehingga hilanglah sifat-sifat hasad, dengki, takabur, riya', ujub, dan sifat-sifat buruk lainnya. Dan akan memberikan atau menanamkan ke dalam hati para da'i sifat sabar, syukur, zikir, zuhud, dan sifat-sifat mulia lainnya.⁹⁴

Orang yang berusaha mengorbankan hawa nafsunya untuk menaati Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Rasulullah saw. bersabda, "Sepagi sepetang di jalan Allah itu lebih baik daripada mendapatkan (keuntungan) dunia dengan segala isinya." (Muttafaqun 'Alaih).⁹⁵

Abu Hurairah ra mendengar Rasulullah saw. bersabda, bahwa berdiri sesaat di jalan Allah lebih utama (lebih besar) pahalanya daripada beribadah semalam suntuk pada malam *lailatul qadr* di depan *Hajar Aswad* (di Masjidil Haram), (Hr. Ibnu Hibban). Kemudian Nabi saw bersabda, "Barangsiapa mengajak kepada hidayah (petunjuk dan amal-amal kebaikan), maka ia memperoleh pahala dan juga pahala dari orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun." (Hr. Muslim).

Dari Abu Umamah ra, Nabi saw. bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah swt. dari dua tetesan dan dua bekas jejak, yaitu tetesan air mata karena

⁹⁴ An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 117.

⁹⁵ An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 118.

takut kepada Allah dan tetesan darah yang tumpah ketika berjuang di jalan Allah. Adapun dua bekas jejak, yaitu bekas jejak (kaki atau kendaraan) di jalan Allah, dan bekas dalam melaksanakan salah satu kewajiban dari swt. (HR. Tirmidzi).

Dari Abu Sa'ad bin Fadhalah ra., Suhail bin amr berkata, “ Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Berdirinya seseorang dari kalian sesaat di jalan Allah adalah lebih baginya daripada seluruh amalnya sepanjang umurnya di tengah-tengah keluarganya”.(HR. Ibnu Sa'ad).

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/ 2: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ
وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”⁹⁶

Nabi saw. bersabda, “Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu (ketika berada) di jalan Allah, maka Allah mengharamkan kedua kakinya tersentuh api neraka.” (HR. Ahmad). Orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, akan dilipatgandakan pahalanya minimal 700 kali lipat.

Sudah hal tidak begitu asing lagi di kalangan Jama'ah Tablig mengenai hadits Nabi di atas ketika mereka khuruj maka Hadits tersebut sering di ulang-ulang di sampaikan agar memberikan semangat kepada para Da'I yang sedang *Khuruj*.⁹⁷

⁹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014) h. 44.

⁹⁷An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 118.

BAB III

METODE TAFSIR DAN JAMA'AH TABLIG TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH

A. *Bentuk-bentuk dan Metode Tafsir*

1. *Bentuk-bentuk Tafsir*

a. *Tafsir bil-Ma'tsur*

Tafsir bil-Ma'tsur ialah tafsir yang berdasarkan al-Qur'an atau riwayat yang shahih sesuai urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat mufassir. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat), al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui Kitabullah, atau pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.⁹⁸

b. *Tafsir bir-Ra'yi*

Tafsir bir-Ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*) pun didasarkan pada logikanya semata. Kategori penafsiran seperti ini dalam memahami al-Qur'an tidak sesuai dengan ruh syari'at yang didasarkan pada nash-nashnya. Rasio semata tidak disertai bukti-bukti akan berakibat pada penyimpangan terhadap Kitabullah.⁹⁹

⁹⁸ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 434.

⁹⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 440.

c. *Tafsir Isyary*

Tafsir Isyary ialah makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak boleh diperoleh dari bunyi lafazh ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafazh itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati atau pikiran tanpa membatalkan makna lafadznya. Selama ini, Tafsir Isyary banyak dilahirkan oleh para pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan, dan arena itu tafsir ini di namai juga dengan Tafsir Shufy.¹⁰⁰

2. *Matode Tafsir*

Metode Tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. berikut penjelasan maknanya serta hikmah-hikmahnya. Sebagian ahli tafsir mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu tentang al-Qur'an al-Karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah dengan kemampuan manusia. Secara lebih sederhana, tafsir dinyatakan sebagai penjelasan sesuatu yang diinginkan oleh kata.¹⁰¹ Adapun metode yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

a. *Metode Tahli>li>*

Tahli>li> ialah jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surah dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁰²

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 369.

¹⁰¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, h. 11.

¹⁰² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, h. 3.

Tahli>li> biasa juga disebut dengan metode analitis yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam menerapkan metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun *tabi'in*, dan tokoh tafsir lainnya.¹⁰³

b. Metode *Maud'u>i*

Maud'u>i ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau tema ayat bertujuan sama atau kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungan menurut cara dan syarat tertentu untuk menerangkan makna-maknanya yang mengeluarkan unsure-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan kolerasi yang bersifat komprehensif.¹⁰⁴

¹⁰³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, h. 69.

¹⁰⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu* (Cet. I; Bandung: Tafakkur, 2007), h. 115.

Kajian tafsir *maudhu'i* memiliki dua bentuk kajian, yaitu *pertama*, pembahasan menyangkut satu surah al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan spesifik, menerangkan kaitan antara berbagai persoalan yang dimuatnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya dan cermat. Dalam hal ini, mufassir hanya menyampaikan pesan yang dikandung dalam satu surah itu saja. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah, yang membahas satu persoalan tertentu yang sama, lalu ayat-ayat itu ditata sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu topic bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik atau *maudhu'i*.¹⁰⁵

c. Metode *Muqaran*

Muqaran ialah membandingkan sesuatu yang lain sehingga dapat mengambil sebuah kesimpulan.¹⁰⁶ Metode *muqaran* juga disebut sebagai metode komparatif maksudnya ialah sebagai berikut: 1) membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan; dan 3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan

¹⁰⁵Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman* (Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 53.

¹⁰⁶Rsihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 186.

ayat melainkan juga membandingkan ayat-dengan hadits serta membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.¹⁰⁷

d. Metode *Ijma>li*

Ijma>li(global) ialah menjelaskan ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengar adalah tafsirannya. Maka dapat dinyatakan juga bahwa tafsir *ijma>li* ialah memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan bersifat umum.¹⁰⁸

B. Jama'ah Tablig

1. Identifikasi Jama'ah Tablig

Jama'ah Tablig adalah gerakan keagamaan yang terdiri dari sekumpulan orang Islam dengan tujuan mengajak seluruh orang Islam agar melakukan ibadah secara sempurna atau keseluruhan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁰⁹ Jama'ah ini memiliki berbagai nama atau sebutan, ada yang menyebutnya, Jama'ah Tablig, Jama'ah Jawula, Jama'ah Jenggot, Jama'ah Kompok, Jama'ah Silaturahmi, Jama'ah Dakwah, dan lain sebagainya. Sebutan-sebutan itu muncul ditujukan kepada yang terpancang oleh mereka secara kasat mata. Disebut jama'ah Jawula, Karena ini terlihat sering berkeliling di tengah umat, disebut Jama'ah Tablig karena jama'ah ini sering

¹⁰⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*(Cet.IV; Yogyakarta:PustakaPelajar, 2012), h. 65.

¹⁰⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 14.

¹⁰⁹Adam, *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jama'ah Tablig*(Makassar:UNHAS, 2003), h. 20.

bertabligh, disebut Jama'ah Jenggol karena jama'ah ini sering memelihara jenggol dan mencukur kumis, disebut Jama'ah Dakwah karena jama'ah ini sering berdakwah kemana-mana.¹¹⁰

Jama'ah Tabligh tidak memiliki nama resmi. Tidak ada akte nama, akte pendirian, akte organisasi, akte yayasan, akte lembaga maupun surat-surat yang menyatakan jama'ah ini. Juga tidak ada kop surat ataupun papan nama di markas-markas Jama'ah Tabligh yang menyebutkan nama jama'ah ini. Penamaan Jama'ah Tabligh itu dikaitkan dengan amalan-amalan yang mereka buat. Salah satu sebutan yang paling banyak atas jama'ah ini adalah Jama'ah Dakwah dan Tabligh ataupun Jama'ah Tabligh.¹¹¹ Walaupun telah disebutkan bahwa tidak ada penamaan dalam khusus untuk jama'ah ini, namun untuk mempermudah penyampaian dan pemahaman dalam skripsi ini, maka penyusun sengaja menggunakan sebutan Jama'ah Tabligh.

Perspektif sejarah menurut Sayed Abdul Hasan Ali An-Nadwi, menyatakan bahwa Jama'ah Tabligh lahir di India tahun 1925 dengan tokohnya bernama Maulana Muhammad Ilyas. Syekh Ilyas adalah seorang ulama sufi di Mewat, sebuah daratan tinggi Ganggetic di India Utara, wilayah itu didiami oleh suku Rajput yang dikenal sebagai bangsa Meo. Gerakan dakwah yang dikenal dengan Jama'ah Tabligh itu lahir sebagai bentuk keprihatinan terhadap “kerusakan” mental umat Islam di wilayah itu. Orang-orang Mewat terkenal sekali suka membuat huru-hara dan kerusakan pada zaman permulaan kerajaan Islam Delhi. Mereka brutal, ganas, dan seringkali berbuat

¹¹⁰Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, h.6.

¹¹¹Abdurrahman Ahmad, As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, h. 7.

keji terhadap orang lain kemudian menghilang ke dalam hutan yang membentang sampai Delhi.¹¹²

Ghulam Mustafa Hasan mengungkapkan hal yang sama “Faktor yang terpenting yang mendorong munculnya Jama’ah Tablig adalah karena umat Islam benar-benar telah meniru (tingkah laku) Jahiliyah. Bahkan di banyak Negara, peniruan mereka telah hampir menyeluruh. Sungguh, kesesatan berfikir, dan penyakit jiwa yang telah menimpa umat Islam di negara-negara Islam pada umumnya dan dinegara India pada khususnya. Sehingga umat Islam ditimpa kebodohan tentang Islam dan Syariatnya mereka kembali kepada penyembah berhala Hindu.”¹¹³ Akan tetapi dalam waktu yang singkat, Maulana Ilyas berhasil mendirikan lebih dari seratus sekolah agama di wilayah Mewat. Namun keberhasilan tersebut, sebagaimana dijelaskan Esposito, justru mendatangkan kekecewaan dalam diri Syekh Ilyas. Cara yang ditempuhnya itu hanya menghasilkan apa yang disebutnya sebagai “fungsionaris agama”, bukan menghasilkan pengkhotbah yang mau pergi dari pintu ke pintu dan meningkatkan orang akan tugas-tugas keagamaan mereka.¹¹⁴

Pembentukan gerakan ini berawal saat melihat banyak orang-orang Mewat (suku-suku yang tinggal dekat India) dalam beribadah mereka telah bercampur dengan ajaran agama Hindu. Untuk itu Maulana Ilyas berinisiatif meng-Islamkan orang-orang Islam agar melaksanakan agam secara kaffah (keseluruhan), guna

¹¹²Sayed Abdul Hasan, Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, penerjemah Abdul Azis Hamid, Markas masjid India, (Kampung Baru Kualalumpur, 1991), h. 20.

¹¹³Ghulam Mustafa, *Menyingkap Tabir Kesalahpahaman terhadap Jama’ah Tablig*, diterjemahkan oleh: Najib Mahfud, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997), h.6.

¹¹⁴Dunia Islam Khazanah, *Jama’ah Tablig Berawal Dari Dakwah Sederhana*, (Online), www.Republika.co.id. Diakses 5 September 2016.

membenahi kondisi umat Islam di Mewat, Maulana Ilyas membentuk sebuah jaringan sekolah-sekolah agama yang berbasis masjid. Tujuannya untuk mendidik kaum Muslim setempat tentang keimanan dan praktik Islam yang benar.

Perkampungan yang rusak inilah, tepatnya pada tahun 1985 M, Maulana Ilyas lahir. Ayahnya bernama Muhammad Ismail Al-Kandahlawy, yang bermadzhab Hanafi. Adapun ibunya bernama Shafiyah Al-Hafidzah, dia adalah seorang hafidzah. Beliau adalah seorang ulama yang berpengetahuan luas dan juga seorang hartawan. Maulana Ilyas walaupun dilahirkan di tengah-tengah perkampungan yang rusak namun beliau adalah keturunan orang-orang yang taat beragama.

Maulana Ilyas pergi ke Deoband pada tahun 1908 untuk belajar kitab Tirmidzi dan kitab Sahih Bukhari kepada Maulana Mahmud Hasan. Dia berangkat ke Saharanpuri untuk mendapatkan bimbingan rohani kepada Maula Khalil Ahmad, maka di bawah pengawasan Maulana Khalil Ahmad ini mendapatkan bimbingan ruhaniyah serta mensucikan hati.

Maulana Ilyas berangkat menunaikan ibadah Haji bersama-sama dengan Maulana Khalil Ahmad pada bulan April tahun 1925. Dalam pelaksanaan ibadah Haji tersebut dia mendapatkan ilham untuk menyeru atau bertabligh terhadap umat manusia. Seruan dakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap umatnya. Perintah tersebut dirasakan sangat berat mengingat dirinya seorang lemah secara fisik.

Sejak kecil dalam diri Maulana Ilyas telah nampak sifat dan semangat para sahabat r.a. dan dia memiliki kerisauan dan perhatian yang sangat tinggi terhadap agama dan dakwah seperti yang dikemukakan oleh Al-Alamah Asy-Syaikh Mahmud

Hasan bahwa “sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas, akupun teringat pada sahabat r.a.

Perasaan bimbang telah meliputi dirinya hingga selang beberapa hari lamanya. Ketika ibadah Haji telah selesai dan rombongan telah bersiap-siap hendak meninggalkan Madinah al-Munawwarah, tiba-tiba mereka jadi heran, karena Maulana Ilyas sangat gelisah. Tetapi anehnya dia tidak ingin pulang. Para sahabat Maulana Ilyas melaporkan kejadian tersebut kepada Syaikh Ahmad, tetapi ia menganjurkan agar tidak meminta dia pulang, sampai akhirnya Maulana Ilyas bersedia pulang. Setelah kembali dari ibadah Haji. Maulana Ilyas mulai usaha Tablig dan mengajak orang lain untuk bergabung dalam usaha yang sama serta mengajarkan kepada khalayak ramai tentang rukun-rukun Islam seperti Syahadat, shalat, dan sebagainya.

Awalnya masyarakat enggan memenuhi panggilan tersebut karena dianggap sebagai suatu yang aneh. Tetapi dia terus berjuang mengajak umat Islam agar meluangkan waktunya untuk mengikuti gerakan ini. Setelah melalui perjalanan dan melewati rintangan demi rintangan, maka satu persatu masyarakat mulai meminatinya dan bergabung ke dalam gerakan Tablig.

Berkat Maulana Ilyas, maka dapat dilaksanakan suatu pertemuan (ijtima) pertama yang berlangsung di Nooh, kawasan Mewat, India. Pada pertemuan tersebut Maulana Ilyas menawarkan kepada khalayak ramai agar menyertai jama'ah keluar ke kampung-kampung tetangga dalam rangka menyampaikan dakwah.¹¹⁵

Sebagaimana firman Allah swt. Yang tercantum dalam (Q.S. al-An'am [6]:92) sebagai berikut:

¹¹⁵Ghulam Mustafa, *Menyingkap Tabir Kesalahpahaman terhadap Jama'ah Tablig*, h. 6.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِآلِ خِرَةٍ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

“Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya”.¹¹⁶

Rombongan pertama terbentuk dan ditempatkan di Sohra (salah satu kawasan di India). Semakin lama rombongan demi rombongan semakin bertambah dan masyarakat banyak meminatinya. Maka mulailah dibentuk Jama'ah-jama'ah yang siap dikirim baik dalam negeri maupun di luar negeri. Biaya-biaya yang digunakan tersebut ditanggung oleh pribadi masing-masing jama'ah yang telah menunaikan ajakan tersebut.¹¹⁷

Menurut Amir, pendiri Jama'ah Tablig yakni Maulana Muhammad Ilyas pada awalnya tidak memberi nama khusus buat gerakan dakwah ini, akan tetapi masyarakat melihat dan menilai bagaimana jama'ah ini mendakwahkan programnya, sehingga muncul istilah atau pemahaman Jama'ah Tablig atau Ahlul Tablig.¹¹⁸

Jama'ah Tablig pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1952, asbab dikirimnya satu rombongan dari India, yang dipimpin oleh Miaji Isa. Namun gerakan ini mulai marak tahun 1970-an. Mereka menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Tak jelas berapa jumlah mereka, karena secara statistik memang sudah dihitung. Tetapi yang jelas, mereka ada di mana-mana di seluruh penjuru

¹¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014) h. 139.

¹¹⁷Ghulam Mustafa, *Menyingkap Tabir Kesalahpahaman terhadap Jama'ah Tablig*, h. 7.

¹¹⁸Amir, *Jama'ah Tablig Dalam Sejarah* (Ujung pandang: UNHAS, 1996), h. 14.

Nusantara. Di Indonesia Jama'ah Tablig berpusat di masjid tua, Masjid Jami Kebon Jeruk, jalan hayam Wuruk, Jakarta.¹¹⁹

2. Misi Jama'ah Tablig

Bimbingan agama merupakan misi Jama'ah Tablig mereka berdakwah dengan bertujuan untuk memberi bantuan kepada setiap individu berupa saran atau ajakan untuk mencari keridhaan Allah swt.¹²⁰ Maulana Ilyas rah.a. beranggapan bahwa pergerakan jama'ah ini adalah suatu usaha menghidupkan kembali usaha dakwah Rasulullah saw. ketika di tengah kerusakan umat pada zaman itu, Jama'ah Tablig adalah Jama'ah yang mengfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal saleh, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia.¹²¹

Syaikh Husain Ahmad Madani di dalam satu suratnya yang menjawab pertanyaan mengenai; Apa itu Jama'ah Dakwah dan Tablig, beliau menjawab “Ketika menyebutkan salat, puasa, al-Qur'an, menegakkan agama, mengikuti sunnah dan menyampaikannya kepada masyarakat umum, maka terlihatlah betapa hal-hal disebutkan tadi sudah menjadi barang tertawaan, bahan gurauan, dan sudah sangat dilecehkan oleh umat Islam sendiri. Maka dengan pergerakan dakwah Jama'ah Tablig ini, kembali dihidupkan rasa hormat dan rasa keagungan umat ini kepada nilai-nilai agama tadi. Inilah usaha menghidupkan kemampuannya, yaitu bagaimana agar sikap mengagungkan agama dapat menghapuskan sifat menyepelekan agama yang sudah melanda umat ini”.¹²²

¹¹⁹Orgawan, 2007 *Jama'ah Tablig (Online)*, (<http://goggle/> sejarah Jama'ah Tablig. Diakses 8 September 2016.

¹²⁰Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual, Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 143.

¹²¹Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, h. 2.

¹²²Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, h. 17.

Allamah Muftih Azzurrahman menulis sebuah buku tentang Syaikh Yusuf al-Kandahlawi. Di antara ungkapannya menulis “Dengan penuh keyakinan menegaskan bahwa usaha dakwah dengan cara inilah yang dapat menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat. Usaha ini satu-satunya cara mengembalikan kaum Muslimin kepada Islam sebagaimana sediakala.”¹²³

Bagi jama'ah Tablig dakwah adalah mengajak dan tablig adalah menyampaikan. Mengajak umat manusia taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya dengan *ishlah* diri agar keimanan dan keyakinan bertambah hanya kepada Allah swt sehingga Allah swt memelihara diri dan seluruh umat manusia agar berada dalam hidayah-Nya.¹²⁴

Meneruskan risalah kenabian yang diperjuangkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya, melalui harta dan diri sendiri, menjadi *asbab* hidayah diseluruh alam, sehingga tanggungjawab dakwah dan amanah yang telah diberikan oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt.¹²⁵ yang tercantum dalam QS. Yusuf/ 12:108 sebagai berikut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ



Terjemahnya:

¹²³ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, h. 18.

¹²⁴ Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 111.

¹²⁵ Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 111.

“Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”.¹²⁶

Selanjutnya Allah swt berfirmandalam QS.al-Taubah/ 9:122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.¹²⁷

Berangkat dari paparan singkat singkat diatas tampak jelas bahwa sesungguhnya gerakan dakwah Jama'ah Tablig, pada hakikatnya adalah gerakan keimanan. Dikatakan demikian, karena gerakan Jama'ah Tablig bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan amal saleh, yaitu mengajak manusia kepada Islam yang sempurna, yang telah di bawa oleh Rasulullah saw.¹²⁸

Dakwah Rasulullah saw dikemas dalam empat kumpulan amalan, yaitu: (1) *Dakwah Ilaallah*; (2) *Ta'lim wa Ta'Allum*; (3) *Zikir wal ibadah*; dan (4) *Khidmat*. Berikut penjelasannya:

Pertama, Dakwah Ilaallah, pada intinya merupakan kumpulan dari berbagai amalan dakwah yang bertujuan mengajak umat ke jalan yang di ridhai Allah swt.

¹²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya:Halim, 2014), h. 248.

¹²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya:Halim, 2014), h. 248.

¹²⁸Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 112.

Dakwah Ilaallah, meliputi empat amalan, yaitu: *dakwahumumi*, *khusus ijtima'i*, dan *infiradi*. Keempat kegiatan dakwah yang dimaksud memiliki ciri-ciri khusus, yaitu:

- 1) Mendatangi umat tanpa di undang, laksana air hujan yang turun dari langit. Dia datang ke seluruh sudut bumi tanpa undangan. Mujahid dakwah dari gerakan dakwah Jama'ah Tablig, mendatangi objek dakwah tanpa undangan. Dan dan daya semuanya ditanggung oleh para da'i. Tidak ada organisasi penyanggah dana.
- 2) Membericontoh bukan sekedar ucapan. Hal ini merupakan perwujudan dari cara Rasulullah saw, dalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Dakwah yang mampu merubah sikap dan perilaku umat adalah dakwah yang dilaksanakan melalui amal perbuatan, bukan hanya mauizhah hasanah, akan tetapi sekaligus sebagai uswatun hasanah (contoh teladan). Materi dakwah disampaikan dengan baik dalam bentuk lisan maupun amal perbuatan yang difokuskan pada pembicaraan mengenai kebesaran Allah swt dan kebesaran akhirat. Dengan demikian, materi pembicaraan
- 3) bukan persoalan kebesaran makhluk, organisasi, atau partai.
- 4) Tidak mengharapkan atau meminta upah dengan mengorbankan harta dan diri sendiri.
- 5) Bersifat *ummiat*, artinya semua orang dapat melakukan kerja ini.

Kedua, *Ta'lim wa ta'allum*, terdiri dari: (a) halaqah tajwid al-Qur'an; (b) ta'lim kitabi (*fadhail* dan *masail*); (c) mudzakaroh enam sifat sahabat r.a.

Ketiga, *Zikir wal ibadah*, terdiri dari: (a) shalat fardhu dan nawafil; (b) tilawatil qur'an; (c) zikir pagi dan petang; dan (d) do'a-do'a masnunah.

Keempat, *Khidmat*, pelayanan sosial kepada makhluk dengan akhlak yang di contohkan oleh Rasulullah saw.¹²⁹

3. *Bentuk-bentuk Dakwah Jama'ah Tablig*

Jama'ah Tablig lebih cenderung melakukan dakwah face to face dan door to door sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. bentuk dakwah Jama'ah Tablig meyerupai bentuk dakwah Rasulullah langsung terjun kelapangan menjumpai umat manusia.

Masjid menjadi sebagai pusat utama dakwah bagi Jama'ah Tablig. Suatu Ketika Rasulullah saw hijrah kemadinah pada hijrah tahun 622 M, yang pertama kali di bangun ialah masjid Quba yang terletak di kampung Bani Auf, demi kepentingan dakwah kemudian di susul membangun masjid Nabawai di kampung Bani Najjar setelah untanya berhenti. Karena itu, Jama'ah Tablig, menjadikan masjid sebagai pusat dakwah. Mereka melaksanakan dakwah dari masjid ke masjid. Masjid yang di jadikan sebagai pusat kegiatan dakwah, di sebut *Masjid al-Nur* untuk menumbuhkan optimisme dalam diri. Nama ini sangat sesuai dengan kenyataan di lapangan.¹³⁰

Mereka yakin dengan semakin-yakinya, masjid adalah puat cahaya dan penerangan. Di sanalah ilmu dipelajari, ruh di sucikan melalui ibadah-ibadah, misalnya, shalat zikir dan do'a. Didalam masjid terdapat adab-adab dan pendidikan akhlak. Karena itu, masjid senantiasa membimbing seseorang kepada sifat-sifat tidak

¹²⁹Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 122.

¹³⁰Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 131.

banyak bicara, perangai yang baik, kesucian ruhani, serta kebersihan badan dan pakaian. Dengan memakmurkan masjid melalui lima *amal maqami*, agama akan wujud pada diri umat dan menjadi suri teladan bagi orang lain. Karena itu, untuk membina diri pribadi atau *mengishlah* melalui dua usaha yaitu usaha *maqami* dan *intiqali*. Intiqali adalah usaha untuk mendapatkan iman dan *maqami* adalah usaha memelihara iman. Bilamana amal maqami terwujud, maka dengan pertolongan Allah swt. semua kemusyrikan dan kebatilan satu persatu Allah swt akan hilangkan dan Allah swt akan menurunkan hidayah kepada para pelaku kemusyrikan atau kebatilan yang Allah swt telah kehendaki. Inilah keunggulan bilamana amal *maqami* terwujud. Amal maqami telah diwujudkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat r.a. selama 24 jam di Madinah.¹³¹

Dalam pelaksanaan *Amal maqami*, yaitu 3 (tiga) amalan harian dan 2 (dua) amalan mingguan, dan 1 (satu) amalan bulanan, dengan perincian sebagai berikut:

a. Amalan Harian:

1) Musyawarah harian.

Sesuai anjuran Masyeikh adalah untuk menyatukan pikir, sasaran dan cara kerja, agar setiap orang mau menerima dan mengamalkan agama secara sempurna.¹³² Setiap hari dilaksanakan di masjid dengan waktu yang ditetapkan secara istiqamah setelah selesai waktu shalat, dengan durasi waktu yang digunakan antara 5 (lima) hingga 10 (sepuluh) menit. Musyawarah ini dibuat untuk mendengarkan laporan kerja sesuai hasil musyawarah hari sebelumnya, dan di isi

¹³¹Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 132.

¹³²An-Nadhir M. Ishaq Shihab, *Khuruj Fi Sabilillah*, h. 212.

acara berupa tanggapan serta evaluasi atas realisasi dari keputusan yang ditetapkan pada waktu bermusyawarah sebelumnya.¹³³

2) *Ta'lim* di masjid dan di rumah.

Kegiatan ini bertujuan untuk memasukkan *nur kalamullah* (cahaya ilmu dan pemahaman ayat al-Qur'an) dan *nur* sabda Rasulullah saw ke dalam hati agar bertambah keyakinan terhadap janji-janji Allah dan Rasul-Nya sehingga meningkatkan semangat dalam beramal serta beramal dengan ikhlas dan *ihitishab* (yakni dengan amal yang dibuat). *Ta'lim* di masjid dilaksanakan sekali dalam sehari pada salah satu waktu shalat dengan menggunakan waktu maksimal 30 menit. Sementara *ta'lim* di rumah dibuat istiqamah pada suatu waktu yang tepat, yaitu waktu yang memungkinkan berkumpul semua anggota keluarga untuk mendengarkan nasehat. *Ta'lim* rumah sungguh sangat penting, sebab kegiatan ini bertujuan memberikan untuk berbuat amalan sebagaimana amalan yang di kerjakan di masjid.

Ta'lim di rumah dan di masjid lebih di fokuskan *ta'lim fada'il a'mal* untuk menggerakkan semangat beramal. Dengan demikian, *ta'lim* ini fokusnya bukan *masail fiqhiyah*, sebab *ta'lim masail fiqhiyah* bersifat fatwa dan menjadi hak prerogative ulama, bukan untuk orang awan.¹³⁴

3) Silaturahmi singkat.

Program silaturahmi singkat setiap hari dilakukan dan target yang di jumpai adalah para pemuda yang sudah balig di rumah atau di tempat lain yang startegis agar di ingatkan betapa pentingnya agama bahkan yang lebih penting lagi ialah usaha

¹³³Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h.133.

¹³⁴Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 134.

menyempurnakan dalam kehidupan; pentingnya menjaga amalan sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama Islam. Selain itu dimaksudkan untuk mendapat kekuatan iman agar mampu melaksanakan perintah agama, minimal bisa mengikuti *khuruj fi sabilillah* selama 3 hari. Inti kegiatan program silaturahmi singkat, semata-mata hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama.¹³⁵

b. Amalan Mingguan:

Amalan mingguan terdiri atas (1) Jawula I dan (2) Jawula II, yaitu sebagai berikut:

1) Jawula I

Jaulah berasal dari akar kata *jawula*, artinya keliling. Atas dasar tersebut, *jawula* mengandung makna yang menunjuk pada program silaturahmi yang dilaksanakan secara berkeliling di kampung-kampung tempat pelaksanaan dakwah. Program ini dilaksanakan di antara dua waktu shalat, dengan maksud mengumpulkan setiap laki-laki yang balig untuk melaksanakan shalat dan duduk dalam majelis *bayan* (*penjelasan*) tentang pentingnya iman dan amal shalih serta pentingnya memperjuangkan agama.

2) Jawula II,

Jawula II ialah Program silaturahmi keliling kekampung tetangga. Dengan kuatnya program jawula I dan II, kemungkaran-kemungkaran akan tersingkir pada radius yang jauh dari tempat menetap warga masyarakat. Dengan demikian, melalui *jawula* kemungkaran diberantas demi sedikit, yang pada akhirnya hilang ditengah

¹³⁵Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 135.

kehidupan masyarakat. Program *Jawula* merujuk pada firman Allah swt., (Q.S. al-An'am [6]:92) sebagai berikut:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya:

“Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya”.¹³⁶

c. Amalan Bulanan

Program khuruj 3 (tiga) hari setiap bulan dimaksudkan untuk memelihara suasana hati, semangat (*jazbah*) agar tetap tegar dalam melaksanakan amal *maqami* secara keseluruhan. Adapun penetapan nisab dalam jama'ah ini bukan suatu yang baku, akan tetapi ditetapkan untuk memudahkan perencanaan, pembentukan, pemberangkatan, pengontrolan, dan pengendalian jama'ah.

Inilah beberapa bentuk gerakan dakwah Jama'ah Tablig yang merupakan langkah yang ampuh untuk mengubah suatu keadaan, dari keadaan buruk menjadi lebih baik, akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik.

Untuk perencanaan, pengendalian kerja dan evaluasi, diadakanlah musyawarah dengan tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- 1) Musyawarah harian secara rutin di tingkat *halaqah* dan markas.

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014), h.139.

- 2) Musyawarah mingguan dilaksanakan pada tingkat *halaqah* dan markaz.
- 3) Musyawarah bulanan dilaksanakan tingkat *halaqah* dan markaz.
- 4) Musyawarah 4 bulanan dilaksanakan di markaz Indonesia.
- 5) Musyawarah 2 tahunan dilaksanakan di Nizamuddin New Delhi India pada tingkat dunia untuk merencanakan dan memprogramkan lalu lintas jama'ah antar Negara di dunia. Dari masjid Banglewali Nizamuddin, New Delhi di musyawarahkan perbaikan dan penyempurnaan tertib kerja internasional.¹³⁷

4. Rekrutmen Keanggotaan

Rekrutmen keanggotaan Jama'ah Tablig tentu sangatlah berbeda dengan yang lainnya. Langkah awal yang mereka lakukan ialah mendatangi orang dengan cara bersilaturahmi singkat baik pada saat sedang *khuruj* atau tidak *khuruj* kegiatan ini selalu dilakukan untuk menjadi penyebab sehingga orang lain juga dapat ikut dalam usaha dakwah, mereka mendatangi siapa saja atau semua kalangan tanpa terkecuali, langkah awal ialah bagaimana caranya bisa menyambung hati atau kata lainnya mengambil hati seseorang supaya orang tersebut bisa paham dan ikut dalam usaha dakwah.¹³⁸

Pada umumnya para Da'i melakukan tahapan silaturahmi ini diawali pengenalan dengan cara yang santun, lemah lembut dalam berucap kemudian lebih dahulu memberikan salam serta berjabat tangan sambil menanyakan nama masing-masing. Selanjutnya mulailah mengawali pembicaraan masalah agama secara umum, baik itu

¹³⁷Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 137.

¹³⁸Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 21 Januari 2017.

yang menyinggung tentang pentingnya perkara shalat berjama'ah atau amalan ibadah yang lainnya. Setelah itu akan menuju kepada pembicaraan yang menyinggung masalah persiapan menghadapi kematian serta bagaimana keadaan keadaan ketika orang sudah berada di alam kubur.¹³⁹

Ketika orang tersebut sudah mulai mendengarkan dengan baik atau merespon pembicaraan agama dengan baik, maka da'i akan mengubah pembicaraannya mengarah kepada yang intinya yaitu Kerisauan artinya mulai mengajak orang yang di dakwahi untuk belajar Risau atau berfikir tentang masalah apa yang mengakibatkan umat akhir zaman kebanyakan lalai dalam mengamalkan amal-amal agama serta bagaimana cara supaya umat akhir zaman bisa kembali lagi semangat dalam mengamalkan amal-amal agama sebagaimana pada zaman Nabi dan para sahabat. Maka tentu harus ada usaha dilakukan sebagaimana usaha yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat yaitu dengan cara berkorban harta dan diri jihad fi sabilillah, ulama dakwah di Nizamuddin India telah menyampaikan sekarang belum waktunya jihad fi sabilillah karena belum masanya tetapi sekarang adalah waktu *khuruj fi sabilillah* berislah diri dan menjadi asbab turunnya hidayah di seluruh alam.¹⁴⁰

Dakwah mereka memang sangatlah unik tapi di balik keunikan tersebut mampu menarik beberapa kalangan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan dakwah mereka. Dan ini merupakan sesuatu hal yang menjadi bahan analisis untuk para cendekiawan-cendekiawan mengapa bisa kegiatan ini begitu muda tersebar di berbagai daerah bahkan sampai keluar Negara lain.

¹³⁹ Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 21 Januari 2017.

¹⁴⁰ Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 21 Januari 2017.

BAB IV

METODE PEMAHAMAN JAMA'AHTABLIG TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH

A. *Metode Pamahaman Jama'ah Tablig Terhadap Ayat-ayat Dakwah*

Dalam memahami ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an Jama'ah Tablig sama sekali tidak merujuk hanya pada satu metode tafsir saja akan tetapi mereka memahami dan mengamalkan ayat-ayat dakwah menggunakan semua metode tafsir baik itu *metodetahli*, *maudhu'i*, *muqaran*, dan *ijma*. Adapun bentuk tafsir yang merupakan salah satu langkah mereka dalam memahami dan mengamalkan serta mendakwahkan ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an yaitu *tafsir bil-ma'tsur* menghubungkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan beberapa ungkapan para sahabat ra. Contohnya mengenai hubungan antara ayat dengan ayat yakni:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Q.S. Al-Ahzab [33]:70)”¹⁴¹

Ayat diatas merupakan salah satu ayat yang menjadi landasan Jama'ah Tablig untuk berdakwah.¹⁴² Dalam ayat tersebut ada ungkapan *Katakanlah Perkataan yang benar* adapun maksud daripada perkataan yang benar telah dijelaskan dalam ayat yang lain yakni:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧١﴾

¹⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 481.

¹⁴²Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. Fushshilat [41]: 33)”¹⁴³

Ayat diatas sudah menjelaskan bahwasanya perkataan yang paling baik atau benar ialah perkataan yang menyeru kepada Allah swt (Dakwah), mengajak manusia untuk melakukan amal shalih dan selalu senantiasa berserah diri hanya kepada Allah swt.¹⁴⁴

Jama'ah Tablig telah berusaha untuk bagaimana satu orang diberikan hidayah oleh Allah swt. dan meyakini bahwasanya Allah swt yang memberikan hidayah bukan mereka. Tugas mereka hanya menyampaikan, mengajak, dan memberikan semangat atau dorongan motivasi untuk melaksanakan perintah Allah swt serta menghidupkan Sunnah Rasulullah saw.

Setelah memahami bagaimana pemahaman hubungan antara ayat dengan ayat, maka selanjutnya hubungan antara ayat dengan hadits, berikut contohnya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. Ali Imran [3]:110).¹⁴⁵

Dalam ayat ini apabila ingin memaknainya secara teks maka pemahaman yang akan muncul menurut Jama'ah Tablig ialah umat akhir zaman adalah umat yang paling terbaik dibandingkan umat terdahulu yang umurnya lebih panjang hingga

¹⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 428.

¹⁴⁴ Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

¹⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 64.

sampai ratusan tahun dan ibadahnya yang menakjubkan, umur akhir zaman mereka pendek-pendek umurnya, ibadahnya juga tidak sampe ratusan tahun paling lama hanya sekitar 60-70 tahun saja. Akan tetapi umat akhir zaman telah diberikan tugas yang mulia yaitu Tugas dakwah yang dulu umat terdahulu tidak diberikan tugas mulia ini dan tugas ini merupakan tugas para Nabi mengajak kepada Allah atau mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran oleh sebab itu maka umat akhir zaman dikatakan sebagai umat yang terbaik karena mengemban tugas para nabi mengajak manusia untuk taat kepada.¹⁴⁶

Ayat tersebut di atas menekankan masalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, pentingnya untuk mencegah perbuatan keji dan menegakkan yang ma'ruf. Berikut hadits yang sehubungan atau berhubungan dengan ayat diatas yakni:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
 مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
 أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya:

“Dari Abu Sa’id Al Khudri radiyallahuanhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya. Jika dia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan jika ia tidak sanggup juga, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman”. (H.R. Muslim).¹⁴⁷

Hadits tersebut sudah jelas mengungkapkan langkah atau cara untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar apabila telah nampak jelas kemungkaran maka hendaklah untuk mencegahnya dengan tangan, jika tidak mampu maka dengan lisan atau dengan cara berdakwah mengajak agar untuk lekas mengubah sikap dan

¹⁴⁶ Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

¹⁴⁷ Bakr Abdillah Abu Zaid, *40 Hadits Pilihan (Matan Hadits Arba'in)*, (Solo: At-Tibyan, 2013), hal. 79.

tingkah laku yang melanggar aturan atau syari'at agama dan apabila tidak mampu lagi maka hendaklah untuk meyakini di dalam hati bahwa kemungkaran yang nampak jelas itu adalah sesuatu yang buruk atau tidak baik.¹⁴⁸

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنْتَ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. ash-Shaff/ 61: 14).¹⁴⁹

Ibnu Katsir rah.a. berkata mengenai ayat di atas, "Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong-penolong Allah dengan berdakwah kepada-Nya dan menyebarkan agama-Nya dalam seluruh keadaan mereka, harta, diri, dan perbuatan mereka, dan menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya sebagaimana penyambutan para pengikut Isa putra Maryam as. tatkala berkata, 'Siapakah yang akan menolongku dalam berdakwah untuk menegakkan agama Allah?' Lalu para pengikutnya berkata, 'Kamilah penolongmu dalam menyampaikan apa-apa yang engkau telah diutus dengannya'. Untuk itu mereka diutus sebagai da'i ke seluruh manusia di negeri Syam pada kaum Israil dan Yunani. Demikian pula Rasulullah saw. yang telah bersabda pada musim haji, 'Siapakah yang akan membantuku, sehingga dapat menyampaikan risalah Tuhanku?'(orang-orang Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan risalah Tuhanku). Sehingga Allah telah menentukan bagi beliau dari

¹⁴⁸ Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 553.

kalangan kaum Aus dan Khazraj dari ahli Madinah, yang berbai'at kepada beliau dan menolong beliau dan mereka memberi syarat kepada beliau untuk mencegah dari perselisihan orang-orang hitam dan merah.”¹⁵⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh kedamaian, ketenangan, dan kehormatan di dunia ini, tidak ada cara lain kecuali berpegang teguh kepada amalan Baginda Rasulullah saw., maka hendaknya agar seluruh umat Muslim mengerahkan seluruh kekuatannya, baik *ijtima’I* (bersama) maupun *infiradi* (sendiri).

Setelah itu ayat tersebut, Allah swt.menjanjikan rezeki untuk orang yang menegakkan salat. Maksud janji itu adalah bahwa terkadang secara lahiriyah, menjaga salat tepat pada waktunya akan menimbulkan kerugian dalam pekerjaan, terutama dalam perdaganagan, bekerja sebagai buruh, dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah swt.meluruskan anggapan itu dan menegaskan bahwa rezeki adalah tanggungan-Nya. Jadi, janganlah beranggapan bahwa shalat itu merugikan urusan dunia.Selanjutnya Allah swt.menjelaskan pula aturan yang pasti bahwa kebahagiaan sesungguhnya hanya akan dicapai oleh orang-orangyang bertaqwa. Selain mereka, tidak ada seorang pun yang mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.¹⁵¹

Banyak hadits yang menyatakan bahwa jika ada seseorang yang mengadukan kesempitan hidupnya kepada Baginda Rasulullah saw. maka beliau akan menyuruhnya supaya mengerjakan shalat. Kemudian beliau membaca ayat, dalam QS. Thaha/ 20: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

¹⁵⁰ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*, h. 95.

¹⁵¹ Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 344.

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.¹⁵²

Setelah beliau membaca ayat tersebut beliau mengisyaratkan bahwa janji dilapangkannya rezeki itu bergantung pada dijaganya shalat. Para ulama menjelaskan bahwa mengapa ayat ini seseorang diperintahkan untuk menjaga shalatnya sendiri, disamping memerintahkan orang lain untuk shalat? Karena hal itu akan lebih bermanfaat dan akan memberikan kesan terhadap orang lain, sehingga orang lain juga akan menjaga shalat. Oleh karena itu, para Nabi yang diutus oleh Allah swt. untuk menjadi sebab hidayah, datang di tengah-tengah kaumnya sebagai suri tauladan. Para nabi mengamalkan apa yang mereka sampaikan, sehingga orang yang mau mengamalkannya akan merasa mudah, dan tidak merasa bahwa hukum ini atau itu susah diamalkan.¹⁵³

Salah satu problem di kalangan masyarakat awam yakni masalah *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah) 3 hari, 40 hari, dan 4 bulan. Meninggalkan keluarga dalam masalah keperluan dunia atau pekerjaan tentu tidaklah asing. Akan tetapi meninggalkan keluarga semata-mata hanya untuk berdakwah, berislah diri, belajar metaati Allah swt dan menghidupkan sunnah tentu ini pasti akan menjadi problem apalagi sampai dalam jangka waktu 3 hari, 40 hari, dan 4 bulan. Semua masyarakat awam berfikir bagaimana nafkah anak dan istrinya.¹⁵⁴

¹⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 322.

¹⁵³Syaikul Hadis Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahwali Rah.a, *Fadhilah amal*, h. 344.

¹⁵⁴ Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

Namun bagi Jama'ah Tablig kegiatan khuruj adalah kegiatan yang hak yang tidak menjadi problem. Dalam usaha dakwah tablig tentu mempunyai tertib-tertib dan semua berjalan dengan sesuai keputusan musyawarah dan keputusan musyawarah harus ditaati apalagi bila melanggar maka akan mendatangkan mudharat bukan mendatangkan asbab hidayah. Maka perlunya sikap kehati-hatian dalam usaha ini dan sama sekali tidak boleh mengedepankan nafsu (egois).¹⁵⁵

Sebelum mereka pergi berdakwah misalnya 4 bulan maka suami berhak memberitahukan atau meminta izin kepada istri, bila mana istri mengiyakan maka suaminya bisa pergi, akan tetapi bila sebaliknya atau tidak membiarkan dengan ada alasan-alasan tertentu misalnya istri masih mengandung atau anak sementara sakit parah maka tentu tidak berhak untuk meninggalkan keluarganya. Dan ketika mau berangkat di jalan Allah maka jika mempunyai istri maka sang suami berhak memberikan simpanan untuk anak dan istrinya. Jika tidak, maka berarti dia melanggar tertib dan akan mendatangkan mudharat.

Istri dan anak yang ditinggalkan akan menjadi tanggung jawab teman-teman jama'ah tablig yang sementara belum berangkat khuruj yang ada di *halaqah* (wilayah kerja dakwah). Setiap minggunya akan di musyawarahkan siapa petugas silaturahmi ke rumah karkun yang sedang khuruj untuk mengontrol istri dan anak karkun yang sedang khuruj. Petugas yang akan mendatangi rumah diwajibkan membawahi istrinya dan istrinya yang masuk kerumah untuk bertemu dengan istri yang ditinggalkan. Harus diketahui dengan jelas bahwa sama sekali tidak diperbolehkan laki-laki atau teman jama'ah untuk bertemu dengan istri karkun yang sedang *khuruj* di dalam

¹⁵⁵ Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

rumahnya meskipun niat untuk bertamukarena yang dikhawatirkan akan terjadi fitnah. Jika istri sudah berada di dalam rumah maka suami menunggu di masjid terdekat dan tidak dianjurkan untuk berdiri di depan rumah karkun.¹⁵⁶

Para istri karkun akan bercerita saling memberikan semangat atau nasihat-nasihat agama keuntungan-leuntungan apabila suami keluar di jalan Allah, bila ada keperluannya baik dari segi materi ataupun non materi maka akan di laporkan di dalam musyawarah kemudian akan pasti diusahakan untuk dibantu. Inilah Dakwah Usaha Rasulullah saw. janganlah melihat hanya dari luarnya akan tetapi cobalah dan silahkan anda rasakan kemudian berkomentar atau berargumenlah apakah ini tugas Nabi dan sahabat ataukah ini adalah tugas seluruh manusia yang beriman dan menjadi umat Rasulullah saw.¹⁵⁷

B. Analisis terhadap metode pemahaman Jama'ah Tablig terhadap Ayat-Ayat Dakwah

Setelah menyimak secara saksama aktivitas Jama'ah Tablig dalam melaksanakan *dakwah ilallah*, maka kelihatan dengan jelas kekuatan dan kelemahannya. Untuk memahami secara saksama sekaligus menghilangkan prasangka yang tidak berdasar uraian berikut akan menyajikan kekuatan dan kelemahan gerakan dakwah Jama'ah Tablig.

1. Kekuatan Dakwah Jama'ah Tablig

Kekuatan utama yang dimiliki oleh mujahid dakwah dari Jama'ah Tablig ialah gerakannya bertumpu pada keyakinan mencari ridha Allah swt.yang mereka sebut

¹⁵⁶Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

¹⁵⁷Ali Gufron, Suroh/Amir Halaqah Pakatto, *Wawancara*, Gowa, 19 Juli 2017.

sebagai *jihad*. Syaikh Syamsuddin dan al-Imam al-Qayyim rahimahullah menyatakan bahwa: “Sesungguhnya, jihad mengandung banyak hal. Tetapi yang paling penting dan paling utama adalah empat hal, yakni: jihad terhadap diri sendiri, hawa nafsu, syaitan, dan dunia”. Menurut Syaikh Syamsuddin dan al-Imam al-Qayyim rahimahullah, apabila seorang muslim dapat mengalahkan empat musuh tersebut, maka ia akan dapat mengalahkan musuh dari luar dengan atas kehendak Allah yang Maha Kuasa. Dan apabila keempat musuh tersebut dapat mengalahkan seorang muslim, maka musuh dari luar akan dapat mengalahkannya.¹⁵⁸

Para da'i dan muballig serta cendekiawan muslim manca Negara, khususnya Arab Saudi, sudah lama menyadari bahwa kondisi riel umat Islam di dunia pada umumnya telah selamat dari penyimpangan aqidah dan terbebas dari bid'ah, khurafat, dan tarekat-tarekat kesufian. Semua itu dicapai berkat dan hasil dari aktivitas dakwah Islamiah yang dipelopori oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan penolongnya al-Imam Muhammad bin Saud. Kendati demikian, juga sangat disayangkan, karena banyak di antara umat Islam yang mengutamakan urusan duniawi dibandingkan urusan agama. Akibatnya, dapat disaksikan betapa banyak di antara umat Islam mempertuhankan hawa nafsu berdasarkan ilmu yang mereka miliki. Mereka tidak peduli dengan kesetiaan ikatan iman yang paling asasi dalam dirinya, yaitu cinta karena Allah, dan benci karena Allah. Banyak di antara umat Islam yang meremehkan masalah *dakwah ilallah dan amr ma'ruf nahi mungkar* dengan cara yang benar.

¹⁵⁸Dikutip dari Ghulam Mustafa Hasan, *Jama'ah Tablig*, h. 69.

Setiap Allah swt. menurunkan perintah maka pasti ada cara Nabi untuk melaksanakan perintah tersebut, ketika Allah perintah salat maka pasti ada cara Nabi untuk melaksanakan salat, ketika Allah swt. perintah puasa maka pasti ada cara Nabi melaksanakan puasa tersebut, dan ketika Allah swt. Perintahkan untuk berdakwah maka pasti ada cara Nabi untuk melaksanakan dakwah, yakni mendatangi umat dengan langsung bertatap muka, baik itu di waktu pagi, siang, dan malam Nabi saw. selalu berdakwah keliling Mekah, bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa sekiranya telapak kaki Nabi Muhammad saw. di berikan cat merah maka semua tanah Jazirah Arab akan berwarna merah. Asbab dakwah Rasulullah saw. yang penuh dengan pengorbanan baik dari segi harta, diri, dan waktu maka tersebarlah hidayah di seluruh alam semua Umat manusia berbondong-bondong untuk masuk agama Islam.¹⁵⁹

Dalam penelitian ini penulis lebih banyak merujuk kepada buku Samiang Katu Dan Nadir Ishaq. Penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai perbedaan dalam kedua buku tersebut ialah berdasarkan teori mereka tidak jauh berbeda bahkan hamper tidak ada perbedaan cuman perbedaan yang lebih kongkrit ialah bapak Samiang Katu tidak ikut dalam kegiatan Khuruj sedangkan Nadir Ishaq telah ikut bahkan beliau termasuk tokoh terkemuka dalam Jama'ah Tablig dan bapak samiang katu juga banyak mengambil rujukan dari buku Nadir Ishaq.

Dalam berdakwah Jama'ah Tablig memiliki tertib dakwah yang unik bahkan asbab tertibnya ini mereka dapat diterima semua kalangan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

¹⁵⁹Diiktisarkan dari Ghulam Mustafa Hasan, *Jama'ah Tablig*, h. 69.

Empat hal yang diperbanyak; (1) *da'wah Ilallah*, (2) *ta'lim wa ta'allum*, (3), *zikir wal ibadah*, dan (4) *khidmat*.

Empat hal yang dikurangi; (1) makan dan minum, (2) tidur dan istirahat, (3) keluar dari masjid, dan (4) pembicaraan dan perbuatan sia-sia.

Empat hal yang harus dijaga; (1) taat kepada amir selama amir taat kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) mendahulukan amal berjama'ah daripada amal individu, (3) kehormatan masjid, (4) sabar dan tahan uji (*tahammul*).

Empat hal yang harus ditinggalkan; (1) mengharap kepada makhluk (2) meminta kepada makhluk, (3) boros dan mubadzir, (4) memakai barang orang lain tanpa izin.

Empat hal yang tidak boleh disentuh; (1) politik praktis luar dan dalam negeri, (2) *khilafiyah* (perbedaan pendapat dalam fiqh), (3) membicarakan aib seseorang atau masyarakat, (4) meminta sumbangan dan membicarakan status sosial (pangkat/jabatan).¹⁶⁰

2. Kelemahan Dakwah Jama'ah Tablig.

Gerakan dakwah Jama'ah Tablig tergolong unik, disebabkan tidak memiliki susunan organisasi seperti organisasi dakwah lainnya di zaman modern. Sesungguhnya kelompok ini tidak pernah memiliki nama yang diikrarkan secara resmi. Tidak ada akte nama. Tidak akte pendirian, tidak ada akte yayasan dan lain-lain surat-surat yang menyatakan mengenai jama'ah ini. Tidak memiliki markaz Jama'ah Tablig. Juga tidak memiliki Kantor Pusat, Kantor Perwakilan dan Cabang tidak ada Kartu Anggota atau Tanda Pengenal yang menyebutkan identitas jama'ah

ini. Kondisi ini jika dilihat dalam perspektif organisasi pada umumnya dan organisasi dakwah khususnya di era millennium, dapat dikatakan salah satu kelemahan yang ditemukan dalam gerakan dakwah jama'ah Tablig. Letak kelemahannya, ialah peneliti atau pemerhati terhadap Jama'ah Tablig menemukan kesulitan untuk melacak dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas mereka. Namun demikian, kelemahan ini, sesungguhnya juga salah satu kekuatannya, karena kemampuan mereka melaksanakan *dakwah ilallah* dengan hasil yang memuaskan tanpa ditunjang oleh organisasi yang mapan.¹⁶¹

Kelemahan berikutnya ialah sulit mengontrol dan mengendalikan anggota jama'ah, sebab tidak ada pengurus organisasi. Sebuah sumber di lokasi penelitian di Makassar menyebutkan bahwa ada anggota masyarakat menjadikan gerakan Jama'ah Tablig, yang pusat kegiatannya di Jl. Kerung-Kerung Makassar, sebagai tempat berlindung. Mereka tampil ketengah masyarakat lengkap dengan busana yang pada umumnya dipakai oleh anggota Jama'ah Tablig, bahkan sebagian waktunya di gunakan untuk ibadah *mahdah* di masjid, namun dibalik itu ia menggeluti pekerjaan yang bertentangan dengan misi dan tujuan dakwah yang ingin dicapai oleh Jama'ah Tablig.

Kelemahan berikutnya, ialah sistem merekrut anggota jama'ah "sangat longgar", mengakibatkan sulit untuk mendeteksi sampai beberapa besar ketulusan dan keikhlasan mereka yang bergabung. Kendati demikian, pada satu sisi, memperlihatkan bahwa yang ikut dalam kegiatan ini adalah orang-orang yang telah menyeleksi dirinya sendiri. Kalau di sela-sela itu ditemukan ada "segelintir" person yang "nebeng" dan "berkedok" di balik jubah, gamis, dan sorban Jama'ah Tablig,

¹⁶¹ Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 180.

alamlah yang akan menyeleksinya. Sepandai-pandainya tupai meloncat, suatu saat pasti akan jatuh juga. Sepintar-pintar orang menyembunyikan jati dirinya, akhirnya, ia sendiri yang akan membuka selubungnya.¹⁶²

Kelemahan lainnya, ialah pesertanya pada umumnya, anak muda yang latarbelakang ilmu agamanya masih sangat terbatas, para purnabakti, yang nota bene memiliki stamina yang sudah kurang prima. Disamping stamina kurang prima ditambah lagi pengaruh yang sudah merosot. Di samping itu, pengetahuan ilmu kemasyarakatan dan ilmu komunikasi dimilikinya dapat dikatakan sangat minim, jika tidak mau dikatakan tidak ada sama sekali. Sejarah dakwah menunjukkan bahwa salah satu kekuatan ampuh untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah kekuatan dan kekuasaan yang efektif. Rasulullah saw ketika menyiarkan Islam pada awal dakwahnya memohon kepada Allah swt agar dibukakan pintu hatinya tokoh-tokoh penting dalam masyarakat Quraish, untuk menerima Islam. Dan pada akhirnya Umar ibn Khaththab yang mendapat hidayah masuk dalam barisan Islam dan berjuang bersama Rasulullah saw, setelah Umar ibn Khaththab bergabung, maka dakwah sudah mampu dilaksanakan secara terbuka. Hasilnya, masyarakat Mekah berbondong-bondong masuk Islam.¹⁶³

¹⁶²Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 181

¹⁶³Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, h. 182.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kesimpulan:

1. Ayat-ayat yang menjadi landasan Jama'ah Tablig dalam berdakwah ialah (QS. Yusuf [12]:108), (Q.S. Al-Ahzab [33]:70-71), (Q.S. Ash-Shaff [61]:10-12), (Q.S. Al-Taubah [9]:24), dan (Q.S. Ali'Imran [3]:110).
2. Metode pemahaman Jama'ah Tablig terhadap aya-ayat dakwah ialah pada umumnya mereka tidak menggunakan satu metode tafsir saja akan tetapi mereka menggunakan semua metode tafsir yang ada. Dan adapun bentuk penafsiran yang sering digunakan dalam memahami, mengamalkan dan mendakwahkan ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an ialah bentuk tafsir bil-Ma'tsur yakni menghubungkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan pendapat para sahabat ra.
3. Urgensi ayat-ayat dakwah bagi aktivitas pemahaman dakwah Jama'ah Tablig ialah Barangsiapa menyeru manusia kepada agama Allah swt. dengan cara apa saja, maka berhak mendapat kehormatan berupa berita gembira dan pujian seperti yang telah diuraikan pada ayat-ayat sebelumnya. Usaha dakwah atau kerja *Nubuwwah* adalah kerja utama, baik yang telah lalu, saat ini, maupun yang akan datang. Bila usaha dakwah terwujud orang-orang akan senang beramal, dan di seluruh rumah orang Islam ada suasana agama. Usaha dakwah bukan teori filsafat, sebab para nabi dan rasul memberi contoh dengan amal. Seorang da'i adalah teladan bagi manusia di seluruh alam,

sebagaimana Rasulullah saw menjadi contoh bagi seluruh manusia hingga hari kiamat.

B. Implikasi dan Saran

Dakwah adalah merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap muslim disebabkan ini merupakan perintah Allah swt dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Dengan wujudnya dakwah disuatu kampung maka amal agama akan wujud di kampung itu dan perlu diketahui dakwah yang seperti apa yang mampu mengubah situasi dan keadaan, tentunya tidak ada cara lain dan jalan lain hanya dengan cara dakwah Rasulullah yaitu menjumpai ummat secara langsung tidak hanya diatas mimbar-mimbar ataupun pada buku-buku. Ummat perlu dijumpai dengan penuh hikmah dan kasih sayang, tidak mudah mengkafirkan dan menyesatkan ummatakan tetapi mendatangnya dengan bersilaturahmi tidak seakan-akan mengajari akan tetapi berbicara santai dan diselingi pembicaraan iman dan amal salih. Maka insyaallah apabila cara ini dilakukan secara rutin maka hidayah akan tersebar sebagaimana hidayah tersebar di zaman Rasulullah saw.banyak sahabat yang dahulunya tidak mengenal agama, bahkan menolak agama dan nyaris ada yang ingin membunuh Rasulullah saw akan tetapi krn Rasulullah buat dakwah, buat pengorbanan harta dan dirinya serta waktunya dia luangkan untuk menjumpai ummat dengan kasih sayang dan Alhamdulillah yang dahulunya lawan akhirnya menjadi kawan.

Jama'ah Tablig merupakan gerakan yang tidak asing lagi.Gerakan mereka kebanyakan orang menilainya sesuatu yang asing atau unik akan tetapi perkembangan jama'ah tablig tidak hanya di negara-negara tertentu saja melainkan gerakannya sudah sampai keseluruh dunia dan terus berkembang. Dan tidak sedikit di jumpai orang yang terlibat/ikut didalamnya sebagian bekas pelaku kemaksiatan ataupun

kejahatan kriminal. Kebanyakan orang setelah mengikuti program dakwah yaitu *Khuruj Fi Sabilillah* (keluar di jalan Allah) ketika mereka pulang keadaan mereka sangat berubah baik secara jasmani maupun rohani. Ini merupakan suatu bukti yang konkrit untuk membuka mata hati semua orang bahwa usaha yang mereka lakukan memang bukan usaha yang asal-asalan atau usaha yang tidak sesuai syar'at akan tetapi marilah coba melihat hasil usaha dakwah mereka dan sudah berapa banyak orang di beri hidayah asbab gerakan dakwah mereka. Semoga dengan selesainya penulisan ini maka penulis berharap kepada semua kalangan marilah untuk saling memberikan support selama usaha/kegiatan itu positif dan berdampak baik untuk orang banyak dan janganlah terlalu sering menghina, menghujat, ataupun mencela karena Nabi sama sekali tidak pernah mengajarkan itu kepada ummatnya.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan, terlepas dari kemampuan dan keterbatasan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Achmad Mubarak. edisi I. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.

Adam. *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jama'ah Tablig.* Makassar: UNHAS, 2003.

Ahmad, Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia.* Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.

Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Ed. III; Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007..

Amir. *Jama'ah Tablig Dalam Sejarah.* Ujung pandang: UNHAS, 1996.

Anwar, Rosihan *Ilmu Tafsir.* Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Arifin, Muhammad. *Klasifikasi Ayat-ayat al-Qur'an Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Da'i.* Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

----- *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* Edisi Revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi II; Jakarta: 1995.

Bruinessen, Martin Van. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik.* Yogyakarta: Bentang, 1998.

Dunia Islam Khazanah. *Jama'ah Tablig Berawal Dari Dakwah Sederhana,* (Online), www.Republika.co.id. 5 September 2016.

Faizah, Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah,* dengan kata pengantar oleh Rohimin. *Jihad Makna dan Hikmah.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Hakim, Abdul Abdat. *Sejarah Munculnya Gerakan Dakwah Islam Jama'ah Tablig.* Jakarta: Darul Qalam, 2003.

Hasan, Sayed Abdul dan Ali An-Nadwi. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas,* penerjemah Abdul Azis Hamid, Markas masjid India. Kampung Baru Kualalumpur, 1991.

- Izzan, Ahmad *Metodologi Ilmu*. Cet. I; Bandung: Tafakkur, 2007.
- Jafar, Iftitah. *Tafsir Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif*. Cet. I; Tangerang: Mishbah Press, 2010.
- Katu, Samiang. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tablig*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, 2014.
- Lukman, Syahril. *Buku Catatan Tablig Halaqah Kec. Mauponggo Kab. Nagekeo Prov. NTT*. Maupongo: Maukeo, 2009.
- M. Ishaq Shihab, An-Nadhir. *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Umat Untu Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: al-Ishlah Press.
- M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Martin Van Bruinessen, ed. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Maulana, Ahmad, dkk. *Kamus Ilmiah*. Yogyakarta: Absolut, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Neosufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Muslih. *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*. Yogyakarta: Khairul Bayan, 2002.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-dasar Konseptual, Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mustafa, Ghulam. *Menyingkap Tabir Kesalahpahaman terhadap Jama'ah Tablig, diterjemahkan oleh: Najib Mahfud*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997.
- Al-Madkhali, Rabi' Hadi. *Fatwa Para Ulama Sunnah Tentang Jama'ah Tablig*. Jakarta: t.p. 2007.
- Roham, Abu Jamin. *Ensiklopedi Lintas Agama*. Jakarta: PT. Intermedia, 2009.
- Rofiah, Khusniati. *Dakwah Jama'ah Tablig dan Eksistensinya di Mata Masyarakat Ponogoro*. STAIN Ponogoro Press, 2010.
- Said, Nurhidayat Muhammad. *Dakwah Efek dan Globalisasi Informasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*. Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/2011 M.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Seha, Sampo. *Dakwah Dalam al-Qur'an: Aplikasinya dalam Amar Makruruf Nahi Mungkar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Letera Hati, 2013.

- Al-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad *Kupas Tuntas Jama'ah Tablig*. Jilid I, II, dan III; Bandung: Pustaka Nabawi, 2010.
- Orgawan, 2007 *Jama'ah Tablig (Online)*, (<http://goggle//> sejarah Jama'ah Tablig. 8 September 2016).
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.





RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Abd. Halid Maha Dirgahayu, lahir pada tanggal 17 Agustus 1995 di Desa Nirannuang, Kec. Bontomarannung Kab. Gowa dari pasangan Purn. Peltu M. Ruslin dan Wahidah. Anak pertama dari empat bersaudara. Awal pendidikan dimulai dari SD Inpres Pakatto (2001-2006), kemudian melanjutkan ke MTs.N. Balang-balang (2006-2009), dan lanjut di Man 2 Model Makassar (2010-

2013),. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik konsentrasi Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Adapun pengalaman organisasi antara lain: Pengurus PMR di Man 2 Model Makassar, sebagai ketua dan pengurus Remaja Masjid Anshar Kompleks Rindam VII Wirabuana, sebagai anggota BKPRMI wilayah Kabupaten Gowa. Selain itu pada perguruan tinggi sebagai anggota pengurus MPM (Mahasiswa Pencinta Masjid, UIN Alauddin Makassar periode 2014-2016. Adapun pengabdian penulis pada saat ini, sebagai pengurus harian TPA Nurul Iman Masjid Syuhada 45 serta pembina harian Remaja Masjid Anshar Kompleks Rindam VII Wirabuana.

Motto Hidup: “Sebaik-baik saya lebih baik orang lain, seburuk-buruk orang lain lebih buruk saya ”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R